

**MINORITAS DALAM MENGHADAPI PENOLAKAN: STUDI
KASUS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI
KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

ISTICHAROH

2104036042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isticharoh

NIM : 2104036042

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Minoritas Dalam Menghadapi Penolakan: Studi Kasus Penghayat
Kepercayaan Saptta Darma di Kandal.

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 25 Februari 2025



1000
METERAI TEAMPEL
A5AMX170229310

Isticharoh

NIM. 2104036042

HALAMAN PERSETUJUAN



**MINORITAS DALAM MENGHADAPI PENOLAKAN: STUDI KASUS
PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Jurusank Studi Agama Agama

Oleh:

ISTICHAROH

NIM: 2104036042

Semarang, 25 Februari 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, M.A.

NIP. 199012042019031007

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan koreksi sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Isticharoh

NIM : 2104036042

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama Agama

Judul : Minoritas Dalam Menghadapi Penolakan: Studi Kasus Penghayat

Kepercayaan Sapta Darma di Kendal

Dengan ini telah kami setujui dan segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Februari 2025

Disetujui oleh

Pembimbing,

Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A.

NIP. 199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Isticharoh

NIM : 2104036042

Judul : "Minoritas Dalam Menghadapi Penolakan: studi Kasus Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal."

Telah di Munaqasyahkan oleh segenap Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 15 April 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 21 April 2025

Ketua Sidang



Ulin Niam Masruri, L.C, M.A
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang

Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Pengaji I

Lutfi Rahman, S.Th.I, M.A
NIP.19870925201903005

Pengaji II

Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Pembimbing

Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi, M.A

NIP. 199012042019031007

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (QS. Al-Insyirah 5-6)

“Jadilah gula disetiap kopi”

-KH. Afif Sa'id-

“Dihargai atau tidak tetaplah menjadi orang baik,
karena balasan tidak selalu pada satu arah.” (Isticharoh)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berasal dari Keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543/U/1987. Transliter diartikan sebagai pengalihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Transliter Arab-Latin sisini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
'	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍat	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	a'in	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ءـ	Hamzah	,	Apostrof
يـ	ya'	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti beberapa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

◦	Fathah (a)	فَتْحَةٌ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
◦	Kasrah (i)	كَسْرَةٌ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
◦	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunya</i>

3. Vokal Panjang

Vokal Panjang atau dapat disebut sebagai maddah di transliterasikan berupa tanda sebagai berikut:

Fathah + alif	ā	عَذَابٌ	Ditulis	<i>'Adzābin</i>
Fathah + ya' sukun	ā	وَعَلَىٰ	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasroh + ya' sukun	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dommah + wawu sukun	ū	قُلُوبٌ	Ditulis	<i>Qulūbuna</i>

4. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan menggabungkan antara huruf dengan harokat, contohnya dilamangkan seperti berikut:

Fathah + ya' sukun (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu sukun (au)	يَوْمَئِيزْ	Ditulis	<i>Yauma-iziy</i>

5. Ta' Marbutoh

- Jika ada *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harokat *fathah*, *kasroh*, dan *dommah* maka di tulis dengan huruf (t):

شَعْةٌ	Ditulis	<i>Saa'atu</i>
بَعْثَةٌ	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Jika ada *ta'marbutoh* diikuti dengan huruf qomariya maka ditulis dengan huruf (h):

قيمة	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رُحْمَةٌ	Ditulis	<i>Rohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *syamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah*:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>Ar-rohmaan</i>
الشَّفِيعُ	Ditulis	<i>Asy-syamsi</i>

- b. Jika ada harokat yang diikuti dengan huruf *qomariyah* maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>Al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda syaddah atau sering dikenal dengan tanda baca tasydid dilambangkan sebagai berikut:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>Kulla syaiin</i>
بِتَّحِيدٍ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditrasliterasi sebagai apostrof ketika berada di tengah kata maupun di akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْنِي	Ditulis	<i>Ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>Liyuthfi-uu</i>
أُولَيَا	Ditulis	<i>Auliyaaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dengan Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	Yaaa ayyuhalladziina aamanu
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَنْ يَعْمَلُونَ بِصَيْرَةً	Ditulis	Wallahu bimaa t̄maluuna ashiir

10. Tajwid

Transliterasi sangat berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Hal ini yang menjadikan tajwid sebagai pedoman transliterasi arab latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, inayah serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang dan menyelesaikan tugas sebagai syarat untuk menyandang gelar strata satu dengan skripsi yang berjudul Minoritas Dalam Menghadapi Penolakan: Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal.

Sholawat serta salam kami haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita dapat diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafa'at yang kita nantikan di *yaumul qiyamah*. Aamiin.

Terimakasih untuk para pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, masukan serta bimbingan yang dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan selesai. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memeberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu sampai menyelesaikan tugas akhir di UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA, selaku Ketua Jurusan Studi Agama Agama
5. Bapak Thiyas Tono Taufiq S.Th.I. M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah

- memberikan pelayanan, informasi dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi dengan baik.
6. Bapak Lutfi Rahman, MSI, MA. Selaku Wali Dosen yang telah meluangkan waktu membantu penulis memberikan saran dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi dengan baik.
 7. Bapak Moch. Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
 8. Bapak dan Ibu dosen Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta selalu membeberikan arahan dari semester awal sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai tahap akhir.
 9. Bapak Purnomo dan Ibu Kartini dari pihak penghayat kepercayaan Septa Darma dan Bapak Eko Tri Hardono dan Bapak Aghus dari pihak Islam sekaligus pemerintah desa Korowelanganyar yang telah bersedia penulis wawancara dan memberikan pengetahuan serta informasi mengenai penelitian ini.
 10. Kepada informan yang meluangkan waktu dan membagikan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis sangat terbantu.
 11. Terimakasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, Bapak Dul Kamid dan Ibu Sunariyah yang telah memberikan dukungan penuh sehingga menjadi salah satu alasan penulis bertahan sampai saat ini. Terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan dan nasihat yang selalu di berikan sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan ini.
 12. Terimakasih kepada adek saya, Laela Nur Khafidhoh yang telah menjadi *support system* penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
 13. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah kuat berjuang dan bertahan sampai sekarang untuk menyelesaikan skripsi ditengah kesibukan yang dibuat.

14. Terimakasih kepada teman-teman Program Studi Agama Agama Angkatan 2021 Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan dukungan, arahan serta doa dalam berjuang bersama.
15. Terimakasih kepada sosok yang belum diketahui namanya namun sudah tertulis di lauhil mahfudz mejadikan salah satu dorongan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri penulis.
16. Terimakasih kepada sahabat penulis yang sering penulis repotkan dari segala segi, semoga kamu sehat selalu dan diberikan jalan atas segala cobaan.
17. Terimakasih kepada seluruh teman-teman penulis yang telah memberikan pelajaran, pengalaman baru dan cerita-cerita seru. Semoga dipermudah segala urusanmu dan dapat dipertemukan dilain kesempatan.
18. Terimakasih kepada pihak-pihak yang mendukung dan membantu di belakang layar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih sudah memberikan doa terbaik untuk penulis.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih serta mempersembahkan skripsi ini kepada semua kalangan. Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini ada banyak kejanggalan, kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat, serta dapat menjadi sumber pendidikan bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis.

Semarang, 25 Februari 2025

Penulis,

Isticharoh

NIM.2104036042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KONSEP MINORITAS DAN PERLAWANAN	17
A. Minoritas dan Minoritas	17
B. Perlawanannya.....	23
C. Strategi Bertahan Kelompok Minoritas.....	27

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAPTA DARMA DESA KOROWELANGANYAR KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL	31
.....
A. Profil Desa Korowelanganyar	31
B. Profil Kelompok Masyarakat Sapta Darma	38
C. Tantangan Minoritas Kelompok Sapta Darma.....	48
BAB IV DISKUSI DAN ANALISIS MASYARAKAT SAPTA DARMA DESA KOROWELANGANYAR KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL DALAM MEMPERTAHANKAN KELOMPOK TERHADAP MAYORITAS..	52
.....
A. Penolakan Kelompok Minoritas Penghayat Sapta Darma di Lingkungan Masyarakat Desa Korowelanganyar.....	52
B. Strategi Bertahan Kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam Menghadapi Penolakan.....	61
BAB V PENUTUP.....	65
.....
A. Kesimpulan	65
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	74
.....
A. Pedoman Wawancara	74
B. Dokumentasi	77
C. Surat Izin Penelitian	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

ABSTRAK

Keberagaman merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia, salah satunya dengan adanya keberagaman agama dan kepercayaan. Dalam kenyataannya kelompok minoritas sering kali mendapatkan tantangan yang signifikan termasuk penolakan dan diskriminasi. Salah satunya kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma yang mendapatkan penolakan dan diskriminasi dari kelompok lain. meskipun penghayat kepercayaan telah diakui oleh pemerintah namun beberapa kelompoknya masih menghadapi stigma dan tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penolakan Sapta Darma terjadi pada aspek ibadah, pendidikan dan sosial, dimana mereka tidak diterima dan tersaingi dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana cara penghayat kepercayaan Sapta Darma di Kendal mempertahankan kelompoknya melalui strategi bertahan dan memperjuangkan hak-hak mereka ditengah tantangan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori resistensi James C. Scott menekankan pada perlawanan yang dilakukan kaum subordinat kepada kaum superordinate melalui perlawanan secara terang-terangan hingga sembunyi-semu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan anggota kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang pengalaman dan strategi yang dipakai oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma. Hasil penelitian ini mencangkap dua perlawanan untuk mempertahankan kelompoknya yaitu perlawanan terbuka yang dilakukan secara terang-terangan seperti membantah kepada pihak kepada pihak penolak bahwa kelompok mereka tidak seburuk stigma mereka dan perlawanan tertutup yang dilakukan secara tidak langsung kepada pihak penolak namun perlawanan ini membawa hasil, pada saat Sapta Darma mengalami penolakan identitas dari pemerintah desa dan masyarakat kelompok Sapta Darma memberikan bukti surat pernyataan dari dinas Catatan Sipil bahwa kelompok mereka merupakan kelompok resmi yang telah diakui oleh pemerintah. Strategi bertahan yang digunakan yaitu mencangkap penguatan identitas, pembelaan dan dukungan serta pendidikan dan pemberdayaan.

Kata Kunci: Minoritas, Perlawanan, Sapta Darma, Strategi Bertahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman mulai dari suku, budaya maupun kepercayaan, memiliki landasan konstitusional yang dapat melindungi setiap hak warga negara untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Indonesia merupakan agama dengan populasi muslim terbesar di dunia, tetapi juga memiliki keberagaman agama yang dianut oleh warga negaranya seperti Kristen, Hindu, Budha, Khonghucu serta terdapat juga berbagai penghayat kepercayaan lokal yang memiliki ajaran dan praktik yang khas dilakukan oleh kelompoknya.

Salah satu penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia yaitu penghayat kepercayaan Sapta Dharma. Aliran penghayat kepercayaan Sapta Dharma membawa ajaran Budi Luhur yang diterima oleh Bapak Panutan Agung Sri Gutama dari Allah Hyang Maha Kuasa kepada umat manusia. Penyebaran ajaran Sapta Dharma dilakukan oleh Bapak Panutan Agung dengan menggunakan beberapa cara menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat, dengan semboyan *Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung* (Segala sesuatu yang merintangi maksud dan tujuan harus disingkirkan). Penyampaian ajaran aliran Kepercayaan Sapta Dharma dilakukan melalui ceramah dan sarasehan di seluruh pelosok Indonesia, dengan sabda *Penyembuhan dijalan Tuhan*, memberikan pertolongan kepada orang yang menderita dan sakit.¹

Sebagai bagian dari negara Indonesia, kota kendal menjadi salah satu rumah bagi berbagai agama dan kepercayaan. Mayoritas penduduk kendal merupakan pengikut agama Islam, tetapi tidak jarang ditemukan berbagai agama dan aliran kepercayaan yang mampu tumbuh dan berkembang di wilayah kota Kendal. Keberagaman ini dapat

¹ Arifin, Anwar. Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas. 1982. Dalam Fajar Perdana Riski. *Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma Dalam Mempertahankan Eksistensinya*. Open Journal Systems. 2022. Vol.17 No.2. h.283-284.

tercerminkan dalam sikap toleransi pada praktik keagamaan dan perayaan budaya yang berlangsung.

Meskipun banyak contoh toleransi, beberapa kelompok minoritas seperti penghayat kepercayaan Sapta Darma terkadang mengalami diskriminasi atau kesulitan dalam mendapatkan pengakuan resmi. Ketegangan sosial akan muncul ketika adanya ketidak pahaman dan stereotip negatif dari kelompok tertentu.

Pada praktiknya peran kelompok minoritas keyakinan dan kepercayaan masih sering menghadapi tantangan dan diskriminasi dalam menjalankan aktivitas ibadah mereka. Salah satunya kelompok minoritas kepercayaan yang sering mengalami penolakan adalah para kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Meskipun Sapta Darma sebagai salah satu aliran kepercayaan yang sudah diakui di Indonesia, namun tantangan serius dalam praktik kehidupan beragama mereka terdominasi oleh agama tertentu. Seperti yang terjadi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Para penghayat kepercayaan seringkali mendapat diskriminasi sosial dari masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penolakan terhadap kehadiran kelompok Sapta Darma seringkali muncul dalam bentuk stigma sosial, pembatasan ruang ibadah hingga kesulitan administrasi seperti pencatatan identitas dan beberapa dokumen resmi lainnya.

Kelompok minoritas merupakan etnisitas sosial yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, minoritas tersebut banyak dimaknai karena perbedaan jumlah dari mayoritas dengan dasar identitasnya, baik secara agama, suku, budaya, atau bangsanya. Jumlahnya terbilang tidak banyak apabila dibandingkan dengan penduduk di suatu negara dan menempati posisi subordinat.

Kelompok mayoritas memiliki dominan secara numerik baik secara sosial, budaya, suku atau agama di suatu wilayah, yang memiliki pengaruh dan kekuasaan yang lebih besar. Kelompok mayoritas sering kali memiliki kemampuan untuk membentuk norma-norma sosial, kebijakan publik dan pandangan masyarakat terhadap kelompok minoritas.

Pengertian minoritas dan mayoritas yang dimaksudkan adalah suatu kelompok umat Islam mayoritas dan penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai minoritas. Batasan mayoritas dan minoritas yang lazim untuk digunakan di sebuah wilayah, minoritas merupakan kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas ajaran, adat dan budaya tertentu yang berbeda dari mayoritas di wilayah tersebut.

Penolakan terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma sering muncul dalam diskriminasi keagamaan, sosial dan pendidikan, dimana mereka tersaingi dan tidak diterima oleh masyarakat besar. Hal ini dapat menjadikan dampak pada identitas, kesehatan mental dan kesejagteraan anggota kelompok. Dengan demikian penting untuk memahami bagaimana penghayat kepercayaan Sapta Darma menghadapi penolakan ini dan strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan identitas dan keberadaan mereka.

Tidak hanya permasalahan tersebut, masih banyak diskriminasi yang terjadi pada aliran penghayat kepercayaan Sapta Darma. Praktek diskriminasi terlihat pada pelanggaran hak-hak sipil dari penganut aliran kepercayaan, antara lain pendidikan agama bagi anak-anak penghayat kepercayaan di sekolah untuk mengikuti pendidikan Agama Islam, kolom dalam KTP mayoritas masih menggunakan agama Islam, bahkan ritual kematian dan perkawinan juga masih menggunakan tradisi Islam.² Peristiwa ini yang menjadi penyebab sulitnya pengakuan identitas kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dan akses terhadap layanan publik yang memerlukan bukti.

Kondisi secaman itu menunjukkan bahwa penghayat kepercayaan masih banyak memiliki hambatan dan rintangan baik berupa kebijakan negara, desakan dari agama yang diakui pemerintah ataupun pandangan masyarakat sekitar. Meskipun ada kebijakan yang mendukung keberagaman, implementasinya sering kali tidak konsisten terhadap peraturan yang ada.

² Sulaiman. *Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Pengahayat Kepercayaan Di Pati,Jawa Tengah*. Jurnal SMaRT. 2018. Vol.04. No.02. h.208.

Kelompok kepercayaan Sapta Darma seringkali mendapat stereotip negatif yang menganggap mereka sebagai aliran sesat. Stigma ini muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran-ajaran mereka yang berbeda dari agama-agama mayoritas di Indonesia. Sapta Darma merupakan salah satu bagian dari penghayat kepercayaan yang kerap dituduh melakukan praktik-praktik yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama utama, meskipun mereka memiliki dasar keyakinan yang telah diakui Negara.

Diskriminasi yang terjadi bukan hanya secara sosial, tetapi juga melibatkan hambatan administrasi seperti mendapatkan izin untuk kegiatan keagamaan. Proses pengajuan izin yang rumit dan sering kali dipenuhi persyaratan yang kurang jelas membuat kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma terhambat dalam menjalankan praktik keagamaan. Belum sepenuhnya warga mengatahui akan pengakuan resmi terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Meskipun demikian, para penganut penghayat kepercayaan Sapta Darma masih bertahan sampai sekarang karena mereka yakin bahwa ajaran-ajarannya akan memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional, terutama dalam pembentukan budi luhur.³

Penghayat Sapta Darma percaya jika nilai-nilai budi luhur yang terkandung seperti toleransi, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan mengedepankan etika dan moral yang tinggi menjadikan mereka berkomitmen untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, sehingga dapat mendukung kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Berbagai tantangan tadi menimbulkan persoalan yang perlu dikaji lebih jauh, dengan bagaimana kelompok minoritas seperti penghayat kepercayaan Sapta Darma di Kabupaten Kendal yang mampu mempertahankan kelompok dan tetap menjalankan

³ Fitriatul Hasanah, *Dinamika Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur*. 2021. Vol.16, No.1. h.20.

keyakinan mereka ditengah masyarakat yang cenderung kurang menerima perbedaan. Ketahanan mereka dalam menghadapi penolakan sosial dan kultural menjadi aspek yang menarik untuk dicermati lebih dalam, terutama dalam konteks perlawanan untuk bertahan dalam minoritas keagamaan di Indonesia.

Tantangan dan penolakan dihadapi oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk mendapatkan hak-hak mereka dengan upaya melalui beberapa strategi untuk menjaga dan melestarikan kelompok mereka. Strategi yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki berbagai bentuk muali dari pendidikan penguatan identitas untuk percaya diri bahwa penghayat kepercayaan tidak bener untuk dipandang sesat dan sebagainya, sampai dengan sosialisasi, diskusi dan pembuatan jaringan terhadap masyarakat sekitar dan dengan kelompok penghayat lainnya supaya penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki jaringan terhadap kelompok lain apabila terjadi penolakan yang membutuhkan dukungan.

James Scott mendefinisikan bahwa perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok minoritas yang ditunjukan untuk mengurangi atau menolak pemikiran mayoritas misal menganggap aliran minoritas sebagai hal yang sesat. Scott membagi perlawanan menjadi dua bagian, yang pertama perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan terprinsip. Perwujudan yang digunakan yaitu dengan cara kekerasan seperti pemberontakan. Kedua perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*) merupakan bentuk resistensi simbolis yang mana penolakannya lewat gosip, fitnah dan cara-cara lain yang tidak terlihat.⁴

Perlawanan terbuka merujuk pada narasi atau perilaku yang di tampakkan oleh kelompok mayoritas dalam interaksi sosial. Sehingga hal ini menjadi cara kelompok mayoritas menyampaikan dan bertindak dihadapan masyarakat luas, termasuk pada kebijakan, norma-norma dan sikap yang diberikan terhadap kelompok minoritas.

⁴ Scott, J. (1993), Perlawanan Kaum Tani. Dalam Community Development Journal, Fikri Aldina, dkk. *Resistensi Masyarakat Desa Terhadap Kepemimpinan Kepala Eks-Narapidana*, 2023, Vol.4, No.3. h.6094.

Perlawanan tertutup merupakan bentuk narasi atau perilaku yang dibuat oleh kelompok minoritas ketika mereka mengekspresikan ketidakpuasan, pengalaman dan identitas mereka tanpa takut atas stigma yang akan menimpa kelompoknya.

Sebagai bentuk perlawanan *public* penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki sikap yang mencerminkan hormat dan patuh terhadap norma-norma masyarakat mayoritas, meskipun mereka merasa terdiskriminasi dan terpinggirkan. Namun dalam bentuk perlawanan *hidden* mereka dapat mencangkup perasaan ketidakpuasan, frustasi dan berkeinginan mendapatkan hak pengakuan yang sama dengan kelompok lain.

Melalui pemaparan mengenai strategi bertahan kelompok minoritas di Indonesia, penulis ingin mengungkap secara spesifik tentang **MINORITAS DALAM MENGHADAPI PENOLAKAN: STUDI KASUS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI KENDAL**. Lokasi yang diambil perlu untuk menjadikan fokus penelitian, mengingat beberapa peristiwa diskriminasi yang sudah terjadi di masyarakat, namun kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sehingga diharapkan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk penolakan yang dialami oleh Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal?
2. Bagaimana strategi bertahan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal dalam menghadapi penolakan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari adanya rumusan masalah di atas peneliti mengharapkan beberapa tujuan yang ingin tercapai. Adapun hal-hal tersebut meliputi:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk penolakan yang dialami oleh Penghayat Kepercayaan sapta Darma di Kendal.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi bertahan Penghayat Kepercayaan Sapata Darma dalam menghadapi penolakan.

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan manfaat yang bernilai positif, berikut rincian manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan wacana berupa informasi mengenai bentuk-bentuk penolakan minoritas, serta bagaimana menghadapi dan mempertahankan eksistensi minoritas penghayat kepercayaan Sapta Darma ditengah keberlangsungan hidup mayoritas di Kendal.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap adanya resistensi penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk mempertahankan kelompoknya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi serta bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan membaca penelitian penelitian terldahulu. Dengan tujuan untuk menghindari adanya kesamaan dalam melakukan penelitian. Kajian pustakan memiliki manfaat sebagai kajian pembanding agar mengatahui kekurangan dan kelebihan penelitian awal agar

memeperoleh informasi peneliti dari tema yang diangkat sebelumnya. Diantara penelitian terdahulu yang sudah dikaji yaitu sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Thomas Rizky Ali dalam jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam Tahun 2022, dengan judul “*Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah.*” Penelitian ini berfokus pada dinamika diskriminasi yang dialami oleh anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Banjarnegara dan strategi bertahan mereka dalam menghadapinya.⁵

Jurnal yang ditulis Fitriatul Hasanah dalam Jurnal Sosiologi Reflektif tahun 2021, dengan judul “*Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur.*” Hasil penelitian ini mengambarkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal dari penghayat kepercayaan Sapta Darma. untuk meminimalisir konflik terdapat beberapa stakeholders seperti FKUB Desa Sukoreno melakukan resolusi konflik identitas agama melalui pendekatan terhadap tokoh agama, pendekatan budaya dan mengadakan sosialisasi wawasan kebangsaan.⁶

Jurnal yang ditulis oleh Sulaiman dalam jurnal SMaRT (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi) tahun 2018, yang berjudul “*Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan di Pati, Jawa Tengah.*” Penelitian ini bertujuan untuk memgetahui problem-problem pelayanan yang terjadi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Pati. Masalah dari penelitian ini yaitu problem pelayanan kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma belum optimal, khususnya pada pelayanan pendidikan agama. Karena anak-anak harus mengikuti salah satu ajaran agama di sekolah. Bagi kelompok Penghayat yang beragama tidak menjadi persoalan karena

⁵ Thomas Rizki Ali, *Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah*, 2022 pada Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, h.149

⁶ Fitriatul Hasanah, *Dinamika Konflik Identitas Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember Jawa Timur*, 2021, dalam jurnal Sosiologi Reflektif, h. 24

mereka masih mengakui dan mengamalkan ajaran agamanya, namun bagi Penghayat kepercayaan murni terasa berat karena menganggap sebagai agama.⁷

Skripsi yang ditulis Anang Bagus Maulana dari Universitas Lampung tahun 2019 dengan judul “*Pola dan Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*.” Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis terhadap upaya masyarakat untuk mengetahui dan menemukan bentuk pola komunikasi dan strategi etnik lampung saibatin dalam mempertahankan identitas etniknya. Fokus penelitian ini adalah pola dan strategi pertahanan identitas kelompok.⁸

Skripsi yang ditulis Oktavia Fransiska Ilenia dari Universitas Katolik Widya Mandala Madiun tahun 2018 dengan judul “*Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air ditinjau dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat*.” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potret diskriminasi yang melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan kajian kasus seorang siswi beragama non-muslim dituntut memakai jilbab yang merupakan diskriminasi terhadap agama miniritas.⁹

Dari kelima penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan pertama terdapat di objek penelitian, penulis menfokuskan objek penelitian pada kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal. Yang kedua terkait fokus penelitian melihat pada perlawanan penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan kelompoknya dari ancaman diskriminasi.

⁷ Sulaiman, *Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah*, dalam Jurnal SMaRT, 2018, h.219

⁸ Anang Bagus Maulana, *Pola dan Strategi Komunikasi Mempertahankan Identitas Etnik Lampung Saibatin (Studi pada Masyarakat Etnik Lampung Saibatin di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*, Skripsi Universitas Lampung, 2019, h.37

⁹ Oktavia Fransiska Ilenia, *Diskriminasi Terhadap Kaum Minoritas Mencoreng Wajah Demokrasi Tanah Air ditinjau dari Teori Pancasila Sebagai Filsafat*, skripsi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2018, h.4

Selain itu penelitian ini memaparkan terkait resistensi dan strategi bertahan kelompok minoritas penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk mempertahankan kelompoknya, sehingga penelitian ini sebagai informasi dan pelengkap penelitian-penelitian terdahulu.

E. Metodologi Penelitian

Setiap menggunakan metode penelitian agar menghasilkan penelitian yang teratur dan terarah, beberapa metode-metode dalam penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰ Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena yang terjadi secara alamiah atau fenomena buatan manusia. Bisa berupa bentuk, peristiwa, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan ataupun suatu perbedaan antara satu dengan lainnya.¹¹

Penelitian ini memahami subjek pada setiap peristiwa, kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa yang sesuai dengan peristiwa. Pada hal ini peneliti berusaha memahami mengenai upaya resistensi Sapta Darma dalam menghadapi masalah pertahanan kelompok minoritas tanpa memunculkan masalah baru terhadap mayoritas. Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk penolakan serta usaha Penghayat Kepercayaan Sapta Darma untuk

¹⁰ Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022, h.4

¹¹ Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h.72

mempertahankan eksistensi kelompoknya. Agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menggunakan metode studi literatur, wawancara serta diperkuat menggunakan dokumentasi dengan bertemu langsung kepada sujek penelitian yang akan diteliti yaitu kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber seperti orang, tempat, ataupun benda yang diteliti sehingga menghasilkan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Beberapa sumber data yang diperoleh dalam penelitian yaitu:

a. Sumber Data Primer

Penelitian kualitatif lebih banyak pada natural setting, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹² Pengambilan data primer pada penelitian ini yaitu melakuakan wawancara dengan tokoh Penghayat Kepercayaan Sapta Dharma, beberapa masyarakat yang mendiami desa Korowelanganyar serta perangkat desa. Dengan harapan peneliti dapat dimintai keterangan dan informasi yang faktual, aktual dan sesuai dengan penelitian.

Data primer marupakan data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung dari hasil wawancara kepada narasumber yang mengataui tentang resistensi Sapta Dharma serta interaksi yang terjalin yaitu oleh penghayat kepercayaan Sapta Dharma dengan masyarakat sekitar.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang tidak didapatkan dari subjek atau data pembantu yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini sebagai pelengkap dan penguat dari data primer.¹³ Segala macam yang mampu mendukung atau memperkuat informasi dalam penelitian akan dijadikan

¹² Sri Wahyuni, *Metode Penelitian kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022, h.50

¹³ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harva, 2023, h.6

sebagai sumber data sekunder. Bisa berupa deskripsi, tulisan atau video seperti buku, jurnal, berita maupun video yang bersumber dari *you tube* untuk memahami peristiwa yang terjadi pada kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma.

3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian meliputi data primer dan sekunder guna untuk mendukung keakuratan penulisan. Selain itu ada tiga langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid, yang pertama melakukan *literatur review* atau pengamatan terhadap objek penelitian melalui penelitian terlebih dahulu dan surat kabar mengenai kasus penolakan mayoritas terhadap masyarakat Sapta Darma. Yang kedua melakukan wawancara kepada masyarakat atau tokoh Aliran Kepercayaan Sapta Darma yang bertempat tinggal di wilayah objek penelitian. Ketiga, dokumentasi guna untuk mendapatkan bukti-bukti yang sebenarnya. Adapun secara rincianya sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah suatu studi deskriptif yang menggambarkan informasi yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan. Informasi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku-buku ilmiah, ensiklopedia, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel atau jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi.¹⁴

Dengan demikian, pada penelitian ini studi literatur menggunakan pendekatan surat kabar baik dari media cetak maupun digital dijadikan sebagai fondasi awal pada penelitian. Surat kabar dianggap sebagai dokumen

¹⁴ Indra, Cahaya Ningrum dalam Skripsi Adzkia Sabrina, *Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur)*, 2021, Universitas Pendidikan Indonesia.

primer yang memberikan informasi aktual, oponi dan perspektif terkait topik pada waktu tertentu,

b. Wawancara Terstruktur

Wawancara merupakan tanya jawab kepada pihak yang bersangkutan terkait penelitian, seperti melakukan wawancara terhadap masyarakat, tokoh ataupun sesepuh Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang bersifat terbuka, artinya peneliti diberi kebebasan dalam bertanya dan mengatur alur serta setting wawancara.¹⁵

Peneliti melakukan wawancara kepada lima narasumber yaitu perangkat desa, dua masyarakat Sapta Darma, satu tokoh penghayat kepercayaan Sapta Darma, dan tokoh agama Islam di Desa Korowelanganyar Kecamatan Cepiring kabupaten Kendal secara langsung mengenai minoritas dalam menghadapi penolakan serta cara bertahan kelompok minoritas dalam menghadapi penolakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bentuk minoritas dalam menghadapi masyarakat Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, serta bentuk pertahanan kelompok minoritas yang berlangsung didalamnya.

Semua dokumen berupa tulisan baik itu dokumen data resmi dari desa maupun dokumen pribadi milik penghayat kepercayaan Sapta Darma yang berkaitan dengan aspek-aspek penelitian yang dihimpun sebagai sumber data primer. Terkait dengan dokumen atau data tentang asal usul adanya penghayat kepercayaan sampai dengan perkembangan dan cara bertahannya

¹⁵ Zaglul Fitrian Djalal, *Santri dan Literasi Implementasi QS Al 'Alaq 1-2 di PP Nazhatut Thulab Sampang*, Duta Media Publishing, 2021, h.5.

kelompok. Kemudian data diolah menggunakan teori dan disajikan secara diskriptif.

d. Metode Analisa

Fokus penelitian secara spesifik yang dituliskan sama seperti bagian rumusan masalah, yaitu bentuk pertahanan kelompok minoritas Sapta Darma di Kendal, yang notabanya sebagai salah satu aliran kepercayaan yang mempertahankan kelompoknya. Penelitian ini dilakukan guna mendapatkan jawaban mengenai strategi kelompok minoritas yang mampu bertahan dikalangan mayoritas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk memperoleh deskripsi atau gambaran tentang status gejala yang terjadi atau untuk melihat kondisi yang ada pada situasi. Hasil penelitian ini merupakan hasil dari pengamatan melalui *literatur review*, wawancara serta dokumentasi.

Proses pengambilan informasi kepada masyarakat Sapta Darma mengenai pertahanan kelompok minoritas sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti guna untuk memahami mengenai keadaan masyarakat Sapta Darma, baik secara historis maupun teoritis.

Proses analisa data dimulai dari pengelompokan data sesuai kebutuhan rumusan masalah, selanjutnya menyusun data untuk disajikan secara rinci. Kemudian data dianalisis menggunakan teori yang mendukung untuk memberikan informasi kebaruan dan jawaban dari rumusan masalah.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, dengan pembagian bab penulis berharap skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan memenuhi ketentuan-ketentuan ilmiah yang ada. Sehingga memudahkan pembaca dalam memahami gambaran

keseluruhan dari rancangan ini. Berikut sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar.

Bab Pertama, Pada bab satu ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini juga memuat metode penelitian yang menjelaskan pendekatan yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam mengkaji suatu objek dengan alasanya.

Bab Kedua, Pada bab dua berisikan kerangka teori yang relevan dengan penelitian serta gambaran secara umum mengenai kelompok minoritas dalam menghadapi penolakan yang meliputi, pengertian minoritas, ciri-ciri minoritas, memberikan penjelasan mengenai bertahan menghadapi penolakan, karakteristik bertahan, serta dampak yang didapatkan terhadap kelompok minoritas.

Bab Ketiga, Pada bab ini menyajikan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang meliputi gambaran umum menganai desa Korowelanganyar Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dan kelompok minoritas serta cara bertahan dalam eksistensinya berdasarkan gambarabn geografis, gambaran demografis, Gambaran monografis. Pada bab ini dilakukan untuk mrnyajikan data-data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Bab Keempat, Pada bab ini berisikan analisa data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dengan landasan teori yang digunakan dalam bentuk-bentuk penolakan kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, serta upaya mempertahankan eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Desa Korowelanganyar Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal dalam menghadapi penolakan.

Bab Kelima, Pada bab ini merupakan kesimpulan penelitian, yang berisikan kesimpulan umum dari kajian penelitian secara keseluruhan, saran-saran yang berisikan uraian langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil tema

penelitian. Disertakan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran penelitian sebagai bukti dan penyempurna dari hasil penelitian skripsi tersebut.

BAB II

KONSEP MINORITAS DAN PERLAWANAN

A. Minoritas dan Mayoritas

1. Pengertian Minoritas

Definisi minoritas umumnya menyangkut terkait jumlah atau kuantitas yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal. Suatu kelompok dikatakan minoritas apabila memiliki jumlah anggota kelompok tersebut secara signifikan jauh lebih sedikit dari pada kelompok lain.¹⁶ Minoritas etnik atau ras berdasarkan kelompok agama selalu digambarakan menurut pengelompokan orang berkepercayaan tertentu, yang secara nominal maupun peran dan status sosial yang berbeda dengan kelompok agama dominan.

Istilah minoritas di Indonesia tidak didasarkan pada suatu pemahaman yang sama dan tidak ada batasan yang pasti, siapa saja yang dikategorikan sebagai kelompok minoritas. Misalnya suatu kelompok tertentu memiliki perbedaan pandangan seringkali mengalami marginalisasi dan penolakan. Definisi minoritas bersifat dinamis dan dapat berubah pada interaksi antar kelompok.

Dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai golongan antar sesama dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan hubungan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain disuatu masyarakat. Jumlahnya yang sedikit menjadi sebab mudahnya terkena diskriminasi dari kelompok mayoritas.¹⁷

Kebebasan dalam berkeyakinan sebenarnya telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenan Civil and Politic Right*. Namun pada

¹⁶ Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara*, Medan: Iain Press, 2013, h.11.

¹⁷ Widodo, *Kamus Ilmiyah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2002, h. 434.

praktiknya pemenuhan, penghormatan dan perlindungan atas hak dasar ini tidak dapat dinikmati oleh seluruh Warga Negara Indonesia.¹⁸ Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa negara tidak memaksakan kehendak pribadi dan melindungi kelompok minoritas.

Graham C. Lincoln mendefinisikan kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap berbeda oleh kelompok elit, dengan alasan memiliki karakteristik tertentu yang secara konsekuensi diperlakukan secara negatif.¹⁹ Minoritas tidak hanya terkait karakteristik tertentu atau dibilang aneh, bisa saja minoritas merupakan bentuk keistimewaan namun dalam populasi yang sedikit.

Yap Thaim Hien mengatakan bahwa minoritas tidak ditentukan jumlah namun perlakuan menentukan status keminoritasan.²⁰ Jumlah besar yang dapat memiliki status minoritas seperti warga Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, dimana Belanda memiliki kedudukan yang dominan dengan jumlah yang kecil. Belanda mampu menjadi kelompok penguasa dengan jumlah yang sedikit.

Will Kymlica bahkan menyebutkan bahwa isu multikultural sebetulnya merupakan isu kelompok minoritas yang menuntut persamaan kedudukan dan kesetaraan hak berhadapan dengan kelompok yang berdominan dan dianggap mengancam.²¹ Kehidupan yang damai yaitu kehidupan yang mampu menghargai perbedaan satu sama lainnya. Berkeyakinan itu tidak harus sama karena setiap orang memiliki takaran berkeyakinan sesuai diri sendiri. Baik itu keyakinan keturunan yang diberikan orang tuanya ataupun keyakinan dirinya sendiri yang diyakini ketika sudah dewasa.

Francesco mengatakan minoritas merupakan sekelompok orang yang secara jumlah lebih sedikit dibandingkan seluruh populasi suatu wilayah, yang

¹⁸ Ahmad Solikhin, *Islam, Negara Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas*, dalam Journal of Governance, Vol.1, No. 2, (2016), h. 42.

¹⁹ Teungku Cemal Hussein, *Possisi Kelompok Minoritas Mghribi Dalam Masyarakat Perancis Pada Dasawarsa 1980*, pada Skripsi Fakultas Sastra UI, Jakarta: 3 Maret 1992, h.14.

²⁰ Majalah Tempo, *Namaku, Identitasku*, Edisi 3-9 Juni 2013, h.86.

²¹ Umihani, *Problematika Mayoritas dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, h. 249.

keberadaannya tidak pada posisi dominan, yang anggota kelompoknya merupakan warga wilayah tersebut dengan mempunyai karakteristik etnis, agama, maupun budaya yang berbeda dari masyarakat umumnya. Namun mampu menujuukkan ikatan solidaritas, yang diarahkan untuk memelihara etnis, agama maupun budaya mereka, meski tidak nampak nyata.²²

Di negara Barat minoritas menjadi istilah untuk menunjukkan sekelompok orang-orang yang menganggap bahwa diri mereka atau dianggap orang lain menjadi bagian yang berbeda, yang memiliki ciri khusus yang berbeda dengan banyak kelompok lainnya di suatu masyarakat, namun mampu berkembang dari ciri khususnya tersebut.²³

Kelompok minoritas menjadi etnisitas sosial yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Beberapa wilayah dihadiri minoritas yang menjadi semacam tidak terbantahkan ditengah dominasi kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena adanya mayoritas atas dasar identitas baik etnis, agama, maupun budayanya, yang memiliki jumlah yang tidak banyak apabila di bandingkan dengan penduduk di suatu wilayah. Dengan demikian keberadaanya tidak pada posisi yang dominan, posisi yang subordinan ini membuat hubungan solidaritas antar anggota sangat kuat untuk mempertahankan identitas mereka.

Minoritas muncul dengan adanya perbedaan identitas seperti etnik, agama maupun budaya. Minoritas memiliki ciri khas yang membuat mereka berbeda baik fisik, sosial maupun kultural. Faktor yang mengiringi kemunculan minoritas yaitu dari adanya migrasi penduduk dari suatu wilayah, perubahan batas wilayah, ataupun dari penyebaran komunitas ataupun penguasaan wilayah tertentu.

²² M. Nur Khoiron, *Perlindungan HAM Bagi Kelompok Minoritas Agama Di Indonesia*, dalam Dialog, Vol. 41, No.2, (2018), h. 252.

²³ Nazrial Amin, *Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Minoritas*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, 2022, h. 7534.

2. Pengertian Mayoritas

Mayoritas merupakan jumlah orang banyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperhatikan perbedaan tertentu. Mayoritas mengandung arti kebalikan dari kata minoritas yaitu golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih besar dan lebih banyak bila dibandingkan dengan golongan lain di suatu wilayah.

Kumpulan banyak individu dan sedikit individu merupakan fakta sosiologis sebuah komunitas. Siapa saja yang terhimpun dalam suatu kelompok tetap memiliki hak, kewajiban, kesempatan dan jalan yang sama dalam segala hal, dan persoalan. Dari adanya persamaan hak dan kewajiban, maka batasan mayoritas dan minoritas menjadi lebih jelas. Definisi minoritas umumnya hanya menyangkut soal jumlah atau kuantitas yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal. Satu kelompok dikatakan sebagai minoritas, apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara yang signifikan jauh lebih kecil (sedikit) dari pada kelompok lain dalam komunitas.²⁴

Majoritarianisme merupakan sebuah ungkapan terhadap sikap politik yang mengacu pada penentuan kebijakan politik mendasarkan pada kepentingan mayoritas. Mayoritas disini dapat berupa etnis, agama, bahasa ataupun faktor mayoritas lain. Menurut Alexis de Tocqueville majoritarianisme tidak mementingkan isu suatu keputusan, melainkan suatu keputusan tersebut dibuat.

Sedangkan pada majoritarianisme yang menyangkut keagamaan Ceren Lord sendiri merumuskan istilah mayaoritarianisme terletak pada sejauh mana kelompok yang dibatasi agama mendominasi, memonopoli sumber daya politik dan ekonomi serta melegitimasi kekuasaannya berdasarkan jumlah mayaoritas dalam suatu negara.²⁵

²⁴ Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara*, Iain Press, 2013, h.11.

²⁵ Aysun Yasar, Diyanet Imams between Turkish Majoritarianism and German 'Majority Society', Journal Of Muslim in Europe, 2023,h.254.

Tahapan awal dalam mayoritarianisme berfokus kepada pemilihan umum yang memanfaatkan suara mayoritas kemudian diberikannya kursi pemerintahan berdasarkan jumlah mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap politik seperti ini hanya menguntungkan pihak mayoritas dan mengesampingkan minoritas yang pada dasarnya memiliki hak dan kebutuhan yang sama. Sikap ini juga berakar pada kekhawatiran serta anggapan bahwa kaum mayoritas akan tersingkir oleh minoritas jika kebutuhan mereka tidak didahulukan sebagai yang mendominasi atas sesuatu tersebut.

Dalam pandangan Alexis de Tocqueville ancaman yang paling berbahaya jika mayoritarianisme terus dilakukan akan memicu peralihan dari demokrasi ke distopia (khayalan).²⁶ Adanya konsep mayoritas dan minoritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memanglah wajar dan tidak salah. Batasan konsep mayoritas dan minoritas terjadi sebagai pembangun relasi yang kuat diatas perbedaan. Akan menjadi propaganda jika konsep perbedaan mayoritas dengan minoritas digunakan pihak tidak bertanggungjawab demi kepentingannya sendiri.

Tentu akan menimbulkan banyak permasalahan yang timbul jika dikaitkan kedalam ranah politik, selain bertentangan dengan demokrasi tentulah bertentangan pula dengan adanya multikulturalisme masyarakat Indonesia. Sebenarnya hubungan mayoritas dan minoritas tidak akan memunculkan masalah apabila kelompok mayoritas tidak menerapkan sikap yang mendiskriminasi dan mengedepankan kelompoknya.

3. Ciri-ciri Minoritas

Dari sudut pandang ilmu sosial pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota kelompok. Suatu kelompok akan dianggap minoritas apabila anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang lemah terhadap

²⁶ Benjamin Abrahams, *The Rise of Despotic Majoritarianism*, Democratic Theory 9, 2022, h.75.

kehidupanya sendiri dibandingkan anggota kelompok-kelompok dominan.²⁷ Dengan hal ini bisa saja suatu kelompok secara jumlah anggotanya terhitung mayoritas namun secara kekuasaan, kontrol dan pengaruh yang dimilikinya dianggap sebagai kelompok minoritas karena lebih kecil dari pada jumlah anggota kelompok yang anggotanya lebih sedikit.

Adapun beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok minoritas (*out group*):²⁸

- a. Mereka yang ditekan atau dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas merupakan kelompok yang selalu tidak memiliki keberuntungan dari kelompok mayoritas.
- b. Mereka dibedakan secara kepercayaan, fisik atau budaya dari kelompok mayoritas yang dominan. Mereka dibiarkan hidup di tempat tertentu karena kurangnya daya tarik.
- c. Mereka *self-conscious* (kesadaran diri) akan gagasan perkawanan, berdasarkan presepsi mereka atas kebersamaan.
- d. Status mereka tidak bebas, tetapi terdiri atas orang-orang yang berasal dari status *ascribed*, dimana setiap orang dilahirkan dalam status tersebut.
- e. Mereka sering menikah dalam lingkungannya sendiri (*endo-gamy*). Hal ini karena mereka ingin mempertahankan kelompok kepercayaan, etnik atau ras, demi ketahanan budaya dan perilaku khas yang dapat dibedakan dengan kelompok dominan.
- f. Kelompok sosial yang disebut kelompok minoritas adalah pengelompokan sejumlah orang yang merasa atau mempunyai pengalaman tentang ketidak mampuan dari beragam aspek. Karena ketidakmampuan itu, mereka diprasangkai, didiskriminasi, disegregasi, atau mengalami kombinasi dari

²⁷ H.Zainudin Ali, Sosiologi Hukum, dalam Mychael Dime Antameng, *Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) – Minoritas (Kristen) Di Indonesia*, Pzalmoz, Vol.1 No.2, 2021, h.82.

²⁸ Dr. Alo Liliweri, *Perasaan dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 2005, Yogyakarta: LKiS, 2005. h, 110.

- faktor-faktor tersebut yang kemudian diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.
- g. Kelompok minoritas terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan oleh para anggotanya, misalnya karakteristik kepercayaan, fisik, atau budaya. Sehingga dianggap oleh kelompok dominan sebagai penyandang harga diri yang rendah.

B. Perlawanan

1. Pengertian Perlawanan

Perlawanan dapat didefinisikan sebagai tindakan atau usaha untuk menentang, melawan bahkan tidak mematuhi kekuasaan yang dianggap menindas atau melakukan ketidak adilan. Pada konteks sosialnya perlawanan sering dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terdiskriminasi atau kelompok-kelompok minoritas untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia perlawanaan merupakan proses, cara perbuatan melawan, usaha mencegah, menangkis, mempertahan perjuangan dan berusaha mengadakan perlawanan dengan gigih.²⁹ Dalam konteks sosial, perlawanan sering kali menggambarkan bentuk usaha individu atau kelompok untuk menentang penindasan, diskriminasi atau ketidakadilan yang mereka terima.

Menurut teori konflik, sistem sosial itu tidak akan selamanya barada pada situasi dan kondisi yang teratur. Dalam “gerak kehidupan” sistem sosial justru akan selalu muncul persaingan, kompetisi, ketegangan, pertikaian, pertentangan dan permusuhan. Karena diantara anggotanya memiliki berbedaan-perbedaan kepentingan yang sulit terakomodir oleh para pihak yang sedang berinteraksi. Demi menjaga pertahanan dan bahkan mengkapitalisasi pemenuhan kepentingan yang ada, pihak yang kuat (*strong power*) akan cenderung melakukan ekspanasi,

²⁹ Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

eksploitasi, koersi dan dominasi, dan hegemoni terhadap pihak-pihak yang lemah (*powerless*). Atas hukum sosial semacam ini, maka sistem akan terbagi menjadi dua lapisan, yakni kelompok *superordinate* dan *subordinat*.³⁰

Sistem sosial selalu berada pada keadaan yang tidak stabil, dengan adanya ketegangan dan persaingan yang terus ada antara kelompok dengan kepentingan yang berbeda. Kelompok minoritas perlu mengembangkan strategi untuk bertahan dan memperjuangkan hak dan identitas mereka.

James C. Scott mendefinisikan resistensi sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok *subordinat* yang ditunjukkan untuk mengurangi atau sekedar menilai klaim yang dibuat oleh *superordinate* terhadap mereka.³¹ Perlawanan sering dilakukan oleh kelompok yang minoritas melalui cara yang tidak langsung seperti sabotase, penghindaran dan strategi tersembunyi.

Perlawanan (*resistance*) penduduk desa dari kelas yang lebih rendah adalah tiap (semua) tindakan oleh (para) anggota kelas itu dengan maksud untuk melunakkan atau menolak tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh kelas itu, oleh kelas-kelas yang lebih atas atau untuk mengajukan tuntutan-tuntutannya sendiri terhadap kelas-kelas atasannya ini.³²

Perlawanan tersebut menjadi bentuk ekspresi ketidakpuasan terhadap kelompok mayoritas yang mendiskriminasi, melalui tindakan yang kolektif dan menolak terhadap tuntutan. Mereka berusaha melindungi hak-hak mereka dalam memperjuangkan keadilan. Dalam konteks ini perlawanan menjadi sarana penting bagi kelompok mioritas untuk mendapatkan pengakuan dan memperjuangkan aspirasi mereka.

³⁰ Wahyudi, *Teori Konflik: Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sozial*, (Malang: UMMPress, 2021), h. 38.

³¹ Enik Zuni Susilowati, *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James Scott)*, JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, h.5

³² James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h.302.

2. Bentuk Perlawanan

Resistensi menfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar terjadi di masyarakat, yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan perlawanan terbuka.

Scott membagi perlawanan menjadi dua bagian, yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Kedua kategori tersebut dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikkan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikkan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superordinat.³³

Gaya perlawanan yang dimaksud ini mungkin paling jelas dapat digambarkan dengan cara memperbandingkan dua bentuk perlawanan yang berpasangan, yang masing-masing diarahkan kepada tujuan yang sama; satu diantaranya ialah perlawanan “sehari-hari” menurut pengertian James Scott, dan yang kedua konfrontasi yang lebih terbuka dan langsung yang secara tipikal mendominasi studi tentang perlawanan.³⁴

Perlawanan tertutup atau perlawanan sehari-hari mencangkup tindakan kecil dan rutin yang dilakukan oleh individu atau kelompok minoritas untuk menentang penolakan pada masyarakat. Perlawanannya dapat berupa sabotase kecil penghindaran atau penolakan terhadap aturan yang mendiskriminasi, yang sering kali tidak nampak namun memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang.

³³ James Scott, Senjata Orang-orang Yang kalah; Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari kaum Tani dalam *Strategi Perlawanan Penambang Timah Rakyat: Kasus Kecamatan Belinyu*, Vol.12, No. 2, 2012, h. 66.

³⁴ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 274

Perlawanan terbuka atau konfrontasi merupakan bentuk perlawanan yang lebih langsung dan jelas seperti protes, demo, atau aksi yang terorganisir. Tindakan ini biasanya mendapatkan perhatian lebih karena bersifat dramatis dan terlihat.

Teknik-teknik perlawanan seperti itu sesuai benar dengan ciri-ciri khusus kaum tani sebagai kelas “bawahan” yang berbeda-beda, tersebar secara geografis seringkali tanpa disiplin dan kepemimpinan yang dapat mendorong oposisi dari jenis yang lebih teratur, yang paling cocok bagi kaum tani adalah kampanye perselesihan gaya gerilya jangka panjang yang hanya memerlukan sedikit koordinasi atau tanpa koordinasi sama sekali.³⁵

Perlawanan kaum minoritas dilakukan sesuai dengan karakteristik mereka, Teknik ini memungkinkan kaum minoritas untuk melakukan perlawanan secara mandiri atau dalam kelompok kecil. Tindakan ini sangat fleksibel dan relevan dengan konteks lokal untuk melawan diskriminasi dan memperjuangkan hak-hak mereka.

3. Karakteristik Perlawanan

Karakteristik perlawanan akan mencerminkan dinamika antar individu, kelompok maupun struktur kekuasaan. Melalui berbagai aksi perlawanan menjadi penting bagi kelompok minoritas untuk memperjuangkan hak dan keadilan.

Perlawanan terbagi menjadi dua jenis yang dilihat dari sifat dan ciri-ciri seseorang yang melakukan perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup. Berikut karakteristik yang menunjukkan sebagai perlawanan terbuka:

- a. Perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama.
- b. Terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup.
- c. Bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang.

³⁵ James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 274.

- d. Bertujuan menghapus tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik perlawanan terbuka dapat mencerminkan pendekatan yang terorganisir, rasional dan dapat membawa perubahan yang signifikan. Melalui tindakan yang fokus untuk kepentingan banyak orang dan tujuan menghapus penindasan.

Perlawanan tertutup merupakan bentuk perlawanan yang kurang sistematis namun banyak dilakukan oleh kelompok minoritas karena perlawanannya tidak terlihat dipermukaan, yang memiliki karakteristik sebagai berikut³⁷:

- a. Terjadi secara tidak teratur.
- b. Tidak terorganisir.
- c. Bersifat individual (bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu).
- d. Tidak mengundang dampak perubahan.

Pendekatan perlawanan tertutup mencerminkan lebih individualis, kurang teratur dan tidak terorganisir. Dengan menfokuskan kepentingan pribadi (sejumlah kecil), perlawanan ini sering kali kurang berdampak pada perubahan namun bukan berarti perlawanan ini tidak berdampak untuk menghadapi penindasan dari kelompok mayoritas.

C. Strategi Bertahan Kelompok Minoritas

Kelompok minoritas seringkali menghadapi tantangan untuk mempertahankan hak-hak mereka seperti diskriminasi, penolakan sampai penindasan dari kelompok

³⁶ James C. Scott, *Senjata Orang-Orang Yang Kalah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Enik Zuni Susilowati, *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)*, JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, h.5.

³⁷ James C. Scott, *Senjata Orang-Orang Yang Kalah* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000). Enik Zuni Susilowati, *Resistensi Perempuan Dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott)*, JBSI FBS Universitas Negeri Surabaya, h.6.

majoritas untuk mempertahankan serta melindungi identitas dan hak-hak kepercayaan mereka. Untuk mempertahankan kelompoknya. Penghayat kepercayaan Sapta Darma mengambarkan berbagai strategi bertahan.

1. Penguatan identitas

Penguatan identitas sosial termasuk bagian penting bagi setiap kelompok minoritas untuk dapat menunjukkan eksistensi serta untuk mempertahankan kemurnian kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma. Penguatan identitas dapat dilakukan dengan praktik keagamaan, tradisi serta perkawinan internal, yang dapat dilakukan oleh sesama anggota kelompok penghayat kepercayaan.

Menurut Henri Tajfel, menjelaskan tentang berbagai komponen penguatan yang mampu mempengaruhi suatu identitas sosial dalam suatu kelompok. Dalam penguatan identitas berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli serta bangga pada keanggotaan suatu kelompok.³⁸ Keberadaan masyarakat minoritas tersebut dapat bertahan jika warga kelompoknya saling mempengaruhi dan mampu mempertahankan identitesnya.

Penguatan identitas merupakan strategi bertahan yang efektif bagi kelompok minoritas. Dengan melestarikan budaya, mengembangkan simbol dan narasi serta membangun solidaritas antar sesama. Strategi ini tidak hanya membantu mempertahankan keberadaan namun juga dapat berkontribusi pada keragaman dan keadilan sosial.

2. Pembelaan dan Dukungan

Kelompok minoritas dalam menghadapi tantangan dan diskriminasi diperlukan adanya pembelaan dan dukungan baik dari dalam maupun luar kelompok untuk memperkuat keadaan mereka. Dengan adanya dukungan yang tepat kelompok

³⁸ M. Nanda Devano. B, *Penguatan Identitas Sosial Masyarakat Minoritas Etnis India Tamil Di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi*, Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2024, h. 12.

Diskriminasi agama dapat dipahami sebagai pembatasan yang dilakukan oleh negara terhadap kegiatan keagamaan, rohaniawan atau lembaga organisasi minoritas yang tidak dikenakan kepada agama mayoritas. Pendapat Jonathan Fox jika negara memperlakukan kelompok minoritas agama secara berbeda (dalam arti merugikan) dibandingkan dengan perlakuan terhadap kelompok mayoritas, maka negara telah melakukan diskriminasi berbasis agama. Namun terkadang apparat negara berdalih bahwa pembatasan kelompok minoritas justru dilakukan untuk melindungi mereka dari kekerasan yang mungkin dilakukan oleh kelompok mayoritas.³⁹

Apabila tidak mendapatkan pembelaan dan dukungan dari luar kelompok minoritas masih dapat dukungan dari pihak dalam baik itu seraca pembelaan individu atau kelompok yang mereka pertahankan bersama. Pembelaan dan dukungan merupakan strategi bertahan yang efektif bagi kelompok minoritas untuk menghadapi diskriminasi untuk menciptakan masyarakat yang saling terbuka.

3. Pendidikan dan pemberdayaan

Sesungguhnya negara telah menjamin setiap warga mendapatkan layanan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajar oleh pendidik yang relevan dengan agamanya yang tergambar jelas dari Pasal 12 Ayat (1) butir a Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan Nasional.⁴⁰ Sehingga setiap sekolah atau lembaga pendidikan baik negeri ataupun swasta harus memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan agama peserta didik. Meski demikian negara belum memenuhi instrument penyelenggaraan pendidikan bagi kelompok agama atau kepercayaan minoritas, sehingga praktik intoleransi dan diskriminasi masih sering terjadi.

³⁹ Thomas Rizki Ali, *Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah*, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, Vol. 19, No.2. 2022, h.150.

⁴⁰ Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E Ayat (1) dan (2).

Pendidikan memiliki fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk memperjuangkan hak-hak dan partisipasi aktif dalam bermasyarakat. Pendidikan memberikan akses kepada kelompok minoritas untuk memberdayakan sejarah, budaya, dan isu-isu yang relevan dengan kelompok mereka. Hal ini dapat membantu mempertahankan identitas yang kuat dengan percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial.

Melalui pendidikan dan pemberdayaan, kelompok minoritas tidak hanya dapat bertahan namun dapat berkembang dalam menghadapi tantangan yang ada. Dengan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dapat menjadi strategi ketahanan dan komitmen kelompok minoritas untuk mencapai keadilan dan kesetaraan masyarakat.

4. Tindakan Adaptif

Penyesuaian diri merupakan salah satu strategi kelompok minoritas dalam menghadapi perubahan sosial yang seringkali tidak menguntungkan. Manusia mempunyai kapasitas merancang strategi adaptasi yang sesuai dengan situasi yang menekan. Kemampuan adaptasi mempunyai nilai kelangsungan hidup sehingga batas-batas tertentu dianggap sebagai agen aktif yang mampu menanggapi tuntutan lingkungan. Salah satu indikator dari keberhasilan dari tindakan adaptif yaitu mampu mencapai keserasian antar masyarakat di suatu lingkungan.⁴¹

Tindakan adaptif adalah strategi bertahan bagi kelompok minoritas dalam menghadapi tantangan dengan mengembangkan identitas, peningkatan keterampilan serta merespon adanya perubahan mereka dapat mempertahankan diri dan kelompok di tegah kelompok mayoritas.

⁴¹ Hudayatullah, *Strategi Adaptasi Jemaat GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) Studi Kasus Desa Kuwaron, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan*, Skripsi UIN Walisongo, 2020, h. 21.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SAPTA DARMA DESA

KOROWELANGANYAR KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL

A. Profil Desa Korowelanganyar

1. Gambaran Geografis

Desa Korowelanganyar merupakan salah satu desa yang berada di Jawa Tengah, tepatnya di Kecamatan Cepiring Kendal. Yang berjarak kurang lebih 12 KM dari pusat kota Kendal. Desa Korowelanganyar terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Gebang 1 dan Dusun Gebang 2, luas wilayah desanya sekitar 221.000 Ha.⁴²

Desa Korowelanganyar Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal secara geografis memiliki batasan-batasan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Margorejo dan Laut Utara Jawa, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Desa Korowelangkulon, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pidodowetan, Pidodokulon Kecamatan Patebon.

Pada masa penjajahan Belanda Sungai Bodri dibelokkan kearah timur dari batas Desa Korowelangkulon dan Desa Pidodowetan, pada mulanya sungai tersebut melintasi Desa Korowelanganyar dan Desa Pidodokulon. Sehingga daratan yang dulunya sungai bodri yang ditutup akhirnya menjadi daratan yang disebut dengan sawah kali (sawah bekas sungai).

Wilayah yang asalnya sebuah sungai kemudian menjadi daratan yang sebagian besarnya adalah tanah sawah. Desa Korowelanganyar juga memiliki kesuburan tanah yang cukup bagus sehingga masyarakat dapat menanam padi sepanjang waktu tanpa menunggu musim hujan. Letak Desa yang lumayan jauh dari

⁴² Hasil Wawancara, dengan kepala Desa Korowelanganyar, Bapak Eko tanggal 26 Desember 2024.

perkotaan menjadikan petani sebagai pekerjaan pokok masyarakat Desa Korowelanganyar.

2. Gambaran Demografis

Desa Korowelanganyar Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal merupakan daerah yang cukup istimewa bagi Kota Kendal, karena keberadaan kelompok Sapta Darma yang hidup di lingkungan Desa Korowelanganyar.⁴³ Masyarakat luar menganggap bahwa Desa Korowelanganyar merupakan desa yang di dalamnya terdapat kelompok Sapta Darma dan menjadikan desa sebagai tempat penelitian dari beberapa PTN dan PTS.

Desa Korowelanganyar merupakan desa yang memiliki fasilitas desa yang cukup lengkap, namun orang luar desa masih menganggap bahwa Desa Korowelanganyar merupakan desa yang tertinggal dibandingkan desa-desa lain, mungkin karena letak desanya yang berada di pesisir Pantai.

Jumlah Penduduk Desa Korowelanganyar

Total Keseluruhan	3.481 Jiwa
Laki-laki	1.735 Jiwa
Perempuan	1.746 Jiwa

Sumber Data: Balai Desa Korowelanganyar 25 Desember 2024

Jumlah keseluruhan terbagi dalam 1.262 kepala keluarga. Sedangkan berdasarkan tinjauan usia pada Desa Korowelang Anyar, desa tersebut memiliki jumlah penduduk yang beragam.

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala Desa Korowelanganyar, Bapak Eko Tri Hardono pada tanggal 24 Desember 2024.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah
0-14 Tahun	714 Jiwa
15-64 Tahun	2.480 Jiwa
Usia (Tahun)	Jumlah
65 Tahun >	287 Jiwa

Sumber Data: Balai Desa Korowelanganyar 25 Desember 2024

Hampir keseluruhan penduduk merupakan warga asli dan ada beberapa yang merupakan warga pendatang yang telah resmi diakui pemerintah setempat sebagai penduduk Desa Korowelanganyar baik melalui jalur perkawinan ataupun pindah kependudukan.

Sebagai Desa yang dipandang penuh dengan sejarah Desa Korowelanganyar tidak serta merta menjadi daerah yang primitif. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem pemerintah yang mulai mereka anut sebagai sistem pengaturan desa. Berikut beberapa daftar pemerintah desa setempat pada periode 2020-2025.

Daftar Nama Perangkat Desa Korowelanganyar 2020-2025

No.	Nama	Jabatan
1.	Eko Tri Hardono	Kepala Desa
2.	Sekar Septianing Putri	Sekretaris Desa
3.	Wahyu Dwi Utomo	Kaur TU & Umum
4.	Putro Widodo	Kaur Perencanaan
5.	Aghus Mucholid	Kasi Pelayanan

6.	Edy Suyitno	Kasi Kesejahteraan
7.	Sujono Wiyarso	Kaur Keuangan
8.	Suwardi	Kadus 2
9.	Gunawan	Kasi Pemerintahan

Sumber Data: Balai Desa Korowelanganyar 25 Desember 2024

Dilihat dari aspek pariwisata Kabupaten Kendal, Desa Korowelanganyar merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir yang memiliki destinasi wisata Pantai Jomblom, potensi budaya nyadran sedekah laut, dan tinginya nilai toleransi di Desa tersebut.⁴⁴ Nilai toleransi terbangun oleh adanya perbedaan kepercayaan pada masyarakat Desa Korowelanganyar. Berikut rincian agama atau kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Desa Korowelanganyar.

Daftar Agama atau Kepercayaan Masyarakat Desa Korowelanganyar

No.	Agama atau Kepercayaan	Jumlah Penduduk
1.	Islam	3.472 Jiwa
2.	Katholik	3 Jiwa
3.	Kepercayaan	6 Jiwa

Sumber Data: Balai Desa Korowelanganyar 25 Desember 2024

Masih banyak penghayat yang masih menggunakan agama resmi dalam kolom agama pada kartu tanda penduduk (KTP) sehingga untuk data identitas yang ada menggunakan keterangan yang ada pada KTP penghayat. Dengan alasan penggunaan identitas kepercayaan dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi bagi penghayat kepercayaan serta dari beberapa kelompok penghayat yang usianya

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan kepala Desa Korowelanganyar, bapak Eko Tri Hardono pada tanggal 24 Desember 2024.

sudah tua tidak mau mengurus penggantian identitas pada kolom KTP dengan alasan sudah tidak memperdulikan terkait data identitas di KTP.

Meskipun demikian penghayat kepercayaan Sapta Darma tergolong minoritas dengan perkiraan jumlah anggota kelompok 50 orang. Keberadaan yang relative kecil menjadikan kelompok Sapta Darma rentan terhadap berbagai bentuk penolakan dan diskriminasi, yang dapat mempengaruhi cara berinteraksi kepada masyarakat sekitar dan mempertahankan keyakinan mereka.

Masyarakat Desa Korowelanganyar juga sudah memperhatikan pendidikan bagi anak-anak mereka, sebagian besar orang tua di dominasi oleh lulusan sekolah dasar, namun dikalangan pemuda mampu mencapai pendidikan SMP sederajat, SMA sederajat, bahkan lebih.

Keterbukaan mereka terhadap pendidikan dibuktikan dengan adanya anak-anak yang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Hal ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap pendidikan dan berikut data jumlah masyarakat Desa Korowelanganyar yang mengayam pendidikan Formal di bangku sekolah:

Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir

No.	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak/ Belum Sekolah	657	720	1.377
2	Belum Tamat SD	156	170	326
3	Tamat SD	369	354	723
4	SMP/ Sederajat	268	268	536
5	SMA/ Sederajat	250	190	440

6	Diploma I/II	0	2	2
7	Diploma III/ Akademi	10	18	28
8	Diploma IV/ Strata I	24	23	47
9	Strata II	1	1	2
Jumlah				3.481

Sumber Data: Balai Desa Korowelanganyar 25 Desember 2024

Informasi yang penulis dapatkan bersumber dari perangkat desa, tokoh agama Islam, ketua persada (persatuan warga Sapta Dharma) Kendal dan tokoh penghayat kepercayaan sapta dharma yang ada di masyarakat desa Korowelanganyar.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Status	Agama
1	Eko Tri Hardoyo	Laki-laki	40	Kepala Desa Korowelanganyar	Islam
2	Purnomo	Laki-laki	41	Ketua Persada (persatuan warga Sapta Dharma) Kendal	Penghayat kepercayaan Sapta Dharma
3	Kartini	Perempuan	38	Warga Penghayat Sapta Dharma	Penghayat kepercayaan Sapta Dharma

4	Aghus Mucholid	Laki-laki	43	Tokoh Islam	Islam
---	----------------	-----------	----	-------------	-------

- a. Bapak Eko Tri Hardono pendidikan terakhir S1 Perikanan Universitas Diponegoro Semarang. Bapak Eko menjabat sebagai kepala desa Korowelanganyar. Beliau menceritakan tentang perkembangan desa dan perjalanan kelompok Sapta Darma. Pak Eko mengatakan “*jaman dahulu memang banyak yang menganut ajaran Sapta Darma, namun ajaran ini hanya sebagai ajaran peninggalan nenek moyang yang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa harus menggunakan identitas Sapta Darma. Dengan berkembangnya zaman dan peraturan pemerintah kemudian terciptalah perundang-undangan yang mengakui adanya Sapta Darma sebagai Aliran Kepercayaan yang masuk dalam Kepercayaan di Indonesia.*”⁴⁵ Beliau juga menjelaskan tentang sejarah tercatatnya administrasi penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa tersebut.
- b. Bapak Purnomo, seorang ketua persaudaraan warga Sapta Darma (persada) Kendal. Beliau mengatakan bahwa “*Sapta Darma merupakan penghayat kepercayaan yang sudah diakui oleh negara dan demikian apapun yang terkait diskriminasi warga Sapta Darma sudah dapat dipertanggungjawaban dan dilindungi oleh hukum negara.*”⁴⁶ Sapta Darma mengikuti peraturan dan perintah negara atas penegakan hukum yang ada.
- c. Ibu Kartini, warga Sapta Darma dan seorang pendidik Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kendal. Beliau mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja apabila dimulai dari pendidikan. “*Pendidikan merupakan kunci dari segalanya, bagaimana cara mengedukasi pemikiran seseorang dengan baik*

⁴⁵ Hasil wawancara dengan kepala desa Korowelanganyar, Bapak Eko Tri Hardoyo tanggal 24 Desember 2024.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

dilakukan dari cara belajarnya, cara pandangnya agar seseorang mampu menciptakan pemikiran yang luas dan mampu mempertahankan suatu kelompoknya.”⁴⁷ Anak-anak perlu pendidikan untuk mengatahui di lingkungan mana dia dilahirkan dan tanggungjawab apa yang akan mereka berikan kepada lingkungannya.

- d. Bapak Aghus Mucholid, seorang tokoh Islam sekaligus menjabat sebagai kasi pelayanan di pemerintah desa Korowelanganyar. Beliau mengatakan “*semua agama itu baik menurut penganutnya, namun Islam mengajarkan bahwa agama yang baik dan benar adalah agama Islam. Tidak usah memaksakan yang belum menjadi takdir anggap saja bagimu agamamu dan bagiku agamaku, kemudian dari itu ciptakanlah perdamaian dan rasa toleransi agar menjadikan seluruh umat manusia berdamai di atas bumi.*”⁴⁸ Perbedaan bukan menjadikan suatu sumber masalah justru dari adanya perbedaan dapat menjadikan pengatahan untuk menghargai orang lain.

B. Profil Kelompok Masyarakat Sapta Darma

Sapta Darma merupakan ajaran yang diterima oleh Bapak Hardjosapuro dari Tuhan Hyang Maha Kuasa, di Desa Pare Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Bapak Hardjosapoera adalah seorang wiraswasta yang kemudian menerima ajaran Sapta Darma. Sapta artinya Tujuh dan Darma berarti kewajiban, inti ajaran Sapta Darma biasa disebut dengan *wewarah pitu*.

Penghayat Kepercayaan Sapta Darma masuk di Desa Korowelanganyar belum menampakkan identitasnya sebagai penghayat kepercayaan. karena orang dahulu di Desa Korowelanganyar menganggap bahwa Sapta Darma hanyalah sebuah amaliyah yang di laksanakan oleh sebagian orang.⁴⁹

⁴⁷ Hasil wawancara dengan warga sapta Darma, Ibu Kartini pada tanggal 27 Desember 2024.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan tokoh Islam, Bapak Aghus Mucholid pada tanggal 5 Januari 2024.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan tokoh Islam, Bapak Aghus Mucholid tanggal 5 Januari 2025.

Dengan seiring berjalanya waktu pada tahun 2019 warga Sapta Darma mulai menunjukan eksistensinya melalui pencatatan administrasi penduduk dari mulai katru tanda penduduk (KTP), kartu keluarga (KK), dan pencalatan sipil lainnya. Namun tidak mudah tentunya perjalanan kelompok minoritas yang mampu mempertahankan kelompoknya dari beberapa penolakan kelompok masyarakat mayoritas dan mungkin sampai keranah ancaman bagi kelompok Sapta Darma.

Dalam sejarah adanya Sapta Darma bermula dari Bapak Hardjosapoero yang mendapatkan wahyu pertama pada tanggal 27 Desember 1952 yang berupa wahyu Sujud, kemudian tanggal 13 Februari 1953 mendapatkan wahyu Racut.

1. Wahyu Sujud

Pada Tanggal 27 Desember 1952 Bapak Hardjosapoero tidak melakukan aktivitas seperti biasanya sebagai tukang pangkas rambut, melaikan beliau seharian penuh berada di rumah. Hatinya merasa gelisah namun tidak ada beban fikiran dan batin yang menyertai dirinya.⁵⁰

Semakin malam dirimanya merasa semakin gelisah, sampai pukul 01.00 waktu setempat. Saat Bapak Hardjoesapuro sedang tidur seakan ada yang membangunkan dan digerakan oleh suatu daya berupa getaran yang sangat kuat dari luar kemauan dirinya sendiri, dihadapkan ke Timur dalam keadaan bersiladan kedua tangannya bersedekap. Dalam keadaan tersebut Bapak Hardjosapoero masih memiliki kesadaran, sehingga masih memiliki keinginan untuk memisahkan dirinya dari getaran yang dialami. Namun yang diluar alam sadarnya Bapak Hardjosapoero mengucap sangat keras dengan bahadsa Jawa “*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Yang Maha Adil.*”

Bapak Hardjosapoera merasakan badannya bergerak membungkuk dari posisi awal sehingga dahinya tersentuh tanah dengan masih mengucapkan Allah Hyang Maha Agung, *Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Kuwasa* sebanyak

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

tiga kali. Kemudian kembali duduk dan membungkukan badan seperti orang sujud dengan mengucap “*Kesalahane Hyang maha Suci Nyuwun Ngapurane Hyang Maha Kuwasa*” sampai tiga kali.

Persjudan otomatis terdorong sampai tiga kali, menyembah *Hyang Maha Kuasa* dan gerak sujud tersebut dituntun secara langsung pada hari Jumat wage pukul 01.00 WIB sampai setelah subuh. Setelah getaran berhenti Bapak Hardjosapoero merasa takut karena belum pernah merasakan hal tersebut, kemudian beliau membangunkan istrinya dan putranya lalu menceritakan terkait yang beliau alami. Namun tidak ada yang mendengar teriakan yang dilontarkan dan beliau merasa kebingungan dengan adanya pengalaman yang dianggap menakutkan itu.

Pagi harinya Bapak Hardjosapoero pergi kerumah temannya yaitu Bapak Djojodjaimoen untuk menceritakan kejadian semalam. Awalnya Bapak Djojodjaimoen tidak percaya dengan cerita beliau. Kemudian secara tiba-tiba Bapak Djojodjaimoen bergetar dan bergerak sendiri seperti yang telah dialami Bapak Hardjosapoero sebelumnya.

Pada esok harinya tanggal 28 Desember 1952 Bapak Hardjosapoero dan Bapak Djojojaemoen mendatangi sahabatnya yaitu Bapak Kemi Handini dan menceritakan kejadian-kejadian yang telah dialami beliau berdua. Belum sampai selesai bercerita kemudian beliau bertiga mengalami sujud diluar kendali diri seperti yang telah dialami oleh Bapak Hardjosaporo dan Bapak Djojodjaimoen.

Dengan adanya kebingungan yang tidak berujung kemudian beliau bertiga memutuskan untuk mendatangi sahabatnya seorang pengusaha angkutan di kampung Plongko, Kecamatan Pare yang Bernama Bapak Somogiman. Beliau merupakan seorang yang mendalami hal kebatinan, harapannya akan mendapatkan jawaban setelah menceritakan kejadian yang dianggap janggal itu.

Akan tetapi Bapak Somogiman tidak memberikan tanggapan dan seolah tidak mempercayai dengan cerita Bapak Hardjosapoero. Demikian gerakan itu kembali

terjadi, setelah kejadian itu menyebarlah tentang wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosapoero beserta sahabat-sahabatnya.

2. Wahyu Racut

Racut merupakan suatu proses untuk menghadapkan diri ke Allah Hyang Maha Kuasa yang berkaitan dengan keinginan seperti meminta petunjuk, berkaitan dengan tugas dan dapat digunakan untuk memahami kematian dimasa hidupnya, agar memiliki bekal harus kemana setelah mati.⁵¹ Tidak semua orang dapat menjalankan racut karena racut dapat didapat bagi orang yang bersungguh-sungguh menjalankannya.

Wahyu Racut diterima oleh Bapak Hardjosapoero dan teman-temannya pada tanggal 23 Februari 1953. Saat sedang asik bercerita tiba-tiba Bapak Hardjo Sapoero berkata dengan keras menggunakan bahasa jawa “*kanca-kanca deleng aku arep mati amat-amatana aku*” (teman-teman lihat saya akan mati perhatikan saya). Setelah mengucap itu Bapak Hardjosapoera berbaring terlentang membujur timur sambil memejamkan mata dan tanggannya bersedakap layaknya orang mati.

Dengan rasa ketidak tahuhan kemudian teman-temannya segera menempatkan diri di samping berbaringnya Bapak Hardjosapoero. Setelah kurang lebih tiga puluh menit terbangunlah, beliau kemudian bersabda (menyampaikan) kepada teman-temannya “*iki seng diarani Racut, mati neng sak jerone urep*” (inilah yang dinamakan Racut, mati di dalam hidup). Tidak sembarang orang bisa mendapatkan wahyu racut, karena untuk dapat bertemu dengan Allah harus menjaga kesucian, kejernihan, keweningan, kejuran dan keikhlasan.⁵²

Bapak Hardjosapoera kemudian bercerita tentang wahyu racut yang beliau terima. Dalam melakukan tugas mati yang disebut racut beliau merasa bahwa

⁵¹ Hasil wawancara dengan ketua persada, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁵² Nurkholis, *Metode Racut dalam Tasawuf Jawa*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2018, Vol.4 No. 1. h. 131.

rohaninya keluar dari tubuhnya, kemudian naik ke atas melalui alam langgeng (abadi) sampai di rumah indah yang sangat besar dan bertemu sosok yang bersinar.⁵³ Sehingga beliau merasakan dua hal dalam satu tubuh, jiwanya terbaring tidur dan raganya dapat merasakan perjalanan lain di luar alam sadar.

Didalam rumah itu beliau melakukan sujud menyembah kepada Allah Hyang Maha Agung. Setelah selesai Bapak Hardjosapoero diajak ke taman yang berisi bunga yang indah, kemudian beliau diajak ke dua tempat sumur yang airnya sangat bersih dan tumpah-tumpah. Sumur tersebut bernama Sumur Gumuling dan Sumur Jalatunda.

Sebelum Kembali kealam sadar Bapak Hardjosapoero diberi dua keris pusaka dari sosok yang bersinar tadi. Dalam perjalanan pulang beliau merasa diikuti sosok yang besar dan bersinar terang yang sekan mengantarkan perjalanan Bapak Hardjosapoero.⁵⁴ Sosok besar yaitu hamba utusan yang dapat menyampaikan pesan atau menghantarkan menemui Tuhan Hyang Maha Agung.

3. Wahyu simbol pribadi manusia wewarah tuju dan sesanti

Pada tanggal 12 Juli 1954 Bapak Hardjosapoero kedadangan teman-temanya, ketika beliau sedang bertukat cerita tiba-tiba diatas meja tamu tampak sebuah gambar yang bercahaya, semakin lama semakin jelas namun hanya sekejap lalu menghilang. Gambar tersebut tidak hanya kelihatan di meja saja, melainkan juga tampak di dinding rumah Bapak Hardjosapoero, sehingga para tetangga sekitarnya ikut menyaksikan dan heran menanyakan apa maksud dan tujuan dari munculnya gambar tersebut.

⁵³ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

Gambar ini bernama Simbol Pribadi Manusia yang bertuliskan aksara jawa (hanacaraka) yang berbunyi Sapta Darma dan Nafsu, Budi, Pakarti. Keterangan simbol manusia antara lain⁵⁵:

a. Bentuk belah ketupat

Menggambarkan asal usul manusia yaitu sudut atas (puncak) yang berasal dari Cahaya Allah (Tuhan), sudut bawah melambangkan sari-sari bumi atau hal-hal yang berasal dari alam semesta, sudut kanan kiri menggambarkan perantara Hyang Maha Kuasa kepada manusia yaitu orang tua atau Ayah dan Ibu.

b. Warna hijau tua pada tepi belah ketupat

Menggambarkan *wadag* (raga) manusia yang berwujud atau terlihat, berupa jasmani atau fisik manusia.⁵⁶

c. Warna hijau Muda

Menggambarkan sinar cahaya Tuhan, yang artinya di dalam tubuh manusia disinari oleh cahaya Allah.

d. Segi tiga sebangun

Menggambarkan asal terjadinya manusia berasal dari tri tunggal yaitu, Allah Hyang Maha Kuasa, Bapak dan Ibu. Warna putih segi tiga melambangkan bahwa asal manusia dari barang yang suci baik luar maupun dalam dirinya. Garis kuning emas di tepi segi tiga memiliki arti manusia berasal dari Hyang Maha Kuasa yang mengandung cahaya.

Dari arti lambang tersebut di harapkan kepada semua manusia menyadari bahwa dirinya berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Jalan manusia adalah hidup di jalan Allah yang harus bersikap atau bertindak demi keluhuran atau kesucian jasmani dan rohaninya.

e. Segi tiga 3 (tiga)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁵⁶ Yuda Hendri Hartanti, *Estetika Nusantara Dalam Lambang Penghayat Kerohanian Sapta Darma: Simbol Pribadi Manusia*, Jurnal kajian Agama dan multikulturalisme Indonesia, 2024, Vol. 3 No. 1. h. 138.

Segi tiga sama sisi berwarna putih dengan tepi berwarna emas yang tertutup oleh lingkarana berwarna hitam, merah, kuning dan gambar semar membentuk tiga segitiga kecil yang serbaguna, masing-masing segi tiga yang memiliki tiga sisi yang digabung semuanya berjumlah Sembilan sudut memiliki arti bahwa manusia memiliki *babahan hawa sangga* (sembilan lubang) yaitu dua lubang mata, dua lubang hidung, satu lubang mulut, dua lubang telinga, kemaluan dan lubang pembuangan.

f. Lingkaran

Menggambarkan *cakra manggilingan*, roda kehidupan manusia yang selalu berputar dan berubah. Manusia akan kembali ke asalnya, sesuai dengan jalan yang dipilih, bersikap dan bertindak atas dasar keluhuran budi pekerti yang mana nantinya Rohani manusia akan kembali ke alam abadi dan jasmaninya tetap berada di Bumi.⁵⁷ Apapun perbuatan dan jalan yang dipilih oleh manusia di bumi akan di pertanggung jawabkan nantinya di alam setelah kehidupan. Perbuatan baik manusia akan mendapatkan balasan yang baik namun jika manusia melakukan perbuatan buruk maka balasan buruk pula yang akan manusia dapatkan kelak.

1. Lingkaran hitam

Menggambarkan seorang manusia memiliki hawa hitam atau perbuatan buruk, yang berbentuk dari ucapan kotor atau kasar yang diucapkan melalui mulut. Hawa hitam berasal dari pengaruh hawa yang beku yang dapat dipecahkan melalui peribadahan seperti sujud sesuai wewarah.⁵⁸ Mengusahakan berkata dengan baik, tidak kotor atau kasar dan sopan kepada siapa saja untuk menjaga terciptanya hawa hitam.

2. Lingkaran merah

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

Menggambarkan adanya petunjuk nafsu amarah pada diri manusia. Nafsu akan timbul dari rangsangan yang tidak enak didengar oleh indra *perungu* (pendengar), bersifat mudah terbesuk menyala yang mengakibatkan kemarahan.⁵⁹ Manusia harus pandai mengontrol sifat-sifat jelek yang dapat mendorong timbulnya amarah, dengan cara jangan terlalu mendengarkan ucapan-ucapan yang kurang enek atau jelek dari orang lain.

3. Lingkaran kuning

Menggambarkan asal terjadinya keinginan yang timbul karena adanya rangsangan pengaruh dari indera mata.⁶⁰ Keinginan yang timbul dari indera mata yang melihat sesuatu harus ditunjukkan melalui sifat dan keinginan yang baik.

4. Lingkaran putih

Menggambarkan segala perbuatan yang suci, hal ini dapat dipengaruhi oleh indera pencium (hidung) yang menerima rangsangan perubahan *ambu* (perbauan).⁶¹ Indera penciuman hanya dapat menerima rangsangan bau yang baik, suci serta menolak yang kotor.

5. Ukuran dan warna lingkaran

Menggambarkan ukuran dan warna empat sifat manusia yang telah dijelaskan melalui warna merah, hitam, kuning dan putih yang dimiliki manusia. Demikian manusia mengetahui dan dapat mengelompokan segala kemauan dan tindakan manusia itu sendiri.

6. Lingkaran putih di tengah

Menggambarkan lubang kesepuluh yang tidak terlihat pada manusia yaitu ubun-ubun. Warna putih yang di gambar semar menunjukkan arti Nur

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁶¹ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 24 Desember 2024.

Cahaya yang merupakan hawa suci (Hyang Maha Suci) yang dapat menghubungkan kepada Hyang Maha Kuasa.⁶² Menyatukan rasa yang ada di ubun-ubun hingga berwujud Nur Cahaya yang dapat menghadap Hyang Maha Kuasa.

g. Gambar semar

Memiliki arti budi luhur dan Nur Cahaya yang artinya warga Sapta Darma berusaha memiliki budi pekerti seperti semar. Semar tidak dapat digambarkan sebagai laki-laki ataupun perempuan karena dari segi fidik gambar tidak mempunyai spesifikasi terhadap kelaminya. Tangan kanan semar menunjuk dengan jari telunjuk yang mengambarkan bahwa semar adalah pemberi petunjuk bagi manusia dan hanya ada satu sesembahan yaitu Hyang Maha Kuasa (Tuhan Yang Maha Esa). Semar mengepal kebelakang mengambarkan bahwa keluhuran. Pusaka semar menggambarkan bahwa sandanya (tutur kata) selalu suci. Serta lipatan kain yang berjumlah lima lepat memiliki arti semat telah menjalankan lima sifat Allah yaitu *Rohman, Rokhim, Adil, Wasesa lan Langgeng*.⁶³

h. Tulisan aksara jawa

Tulisan *Napsu, Budi, Pakarti* berarti bahwa manusia itu memuliki nafsu dan budi pekerti, warga Sapta Darma harus mencapai pada puncak budi pekerti yang luhur. Tulisan Sapta Darma berati Sapta itu tujuh dan Darma berarti kewajiban. Dari sinilah Sapta Darma dapat dikenal dengan ajaran penghayat kepercayaan yang mengamalkan *Tujuh wewarah* yang dikehendaki oleh Hyang Maha Kuasa.⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁶³ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

Simbol tulisan aksara jawa Sapta Darma menggambarkan sejarah dan misi pribadi manusia, yang harus dimengerti serta dijalani oleh manusia untuk mencapai keluhuran budi yang sesuai dengan ajaran Sapta Darma.

Wajibing warga Sapta Darma kudu netepi wajib (wajib bagi warga Sapta Darma harus melaksanakan kewajiban) yaitu:⁶⁵

1. *Setyo tuhu marang Allah Yang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha adil, Maha Wasesa, Maha Luhur.* Setia dan Tawakal kepada Allah (Allah Maha Agung, Allah Maha Penyayang, Allah Maha Adil, Allah Maha Kuasa dan Allah Maha Kekal).
2. *Kanthi jujur lan sucining ati kudu setya anindakake anger-anger ing Negarane.* Dengan jujur dan suci harus setia menjalankan Undang-undang Dasar Negara.
3. *Melu cawe-cawe acancut tali wadah njaga adegging Nusa lan Bangsa.* Turut setia menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa.
4. *Tetulung marang sapa bae yen perlu, kanthi ora duweni pamrih apa bae, kejaba mung rasa welas lan asih.* Menolong kepada siapa saja tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih.
5. *Wani urip kanthi kapitayan saka kekuwatane dhewe.* Berani hisup berdasarkan kekuatan diri sendiri.
6. *Tunduke marang warga bebrayan kudu Susila kanthi alusing budi pekerti, tansah agawe pepadhang lan mareming liyan.* Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, susila dan budi pekerti yang memberikan jalan
7. *Yakin yen kahanan Donya iku ora langgeng tansah owah gingsir (anyakra manggilingan).* Yakin bahwa dunia itu tidak abadi, melainkan selalu berubah.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, Ibu Kartini pada tanggal 27 Desember 2024.

Kemudian ada *sesanti* (semboyang) warga Sapta Darma yaitu *ing ngendhi bae, marang sapa bae warga Sapta Darma kudu suminar pindha baskara*. Dimana saja, kepada siapa saja warga Sapta Darma harus senantiasa bersinar bagaikan matahari yang menyinari Bumi.⁶⁶ Menggambarkan prinsip dasar yang dipegang oleh kelompok Sapta Darma secara harfiahnya menekankan bahwa setiap individu sebagai penghayat kepercayaan Sapta Darma memiliki tanggung jawab untuk membawa Cahaya kebaikan dan rasa kasih sayang dimanapun mereka berada dan kepada siapapun mereka temui.

Warga Sapta Darma harus menjalankan *wewarah pitu* (ajaran tujuh) yang menjadi kewajiban. Bagi penganut Sapta Darma guru sejatinya adalah Rohani, dan pembersihan Rohani melalui sujud menjadi inti ritual peribadahan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar pada ajaran atau keyakianan yang disebut kepercayaan atau agama.

C. Tantangan Minoritas Kelompok Sapta Darma

1. Tantangan dalam Aspek Keagamaan

Sapta Darma memiliki ajaran yang dilaksanakan oleh penganutnya yang ditujukan kepada Tuhan Hyang Maha Esa. Melakukan ajaran terhadap penguasa alam yang disebutkan dalam sujudnya yaitu Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa dan Allah Hyang Maha Langgeng. Beribadah memerlukan perjuangan mencapai kepasrahan dan keikhlasan untuk istiqomah. Para penghayat kepercayaan Sapta Darma menentukan diri melalui sujud untuk mendapatkan spiritual *well-being* (kesejahteraan spiritual yang baik).

Penghayat kepercayaan Sapta Darma mengakui bahwa ajarannya bukanlah agama terapi, namun ajarannya dilakukan untuk merasakan perubahan pada hati dan jiwa. Pengalaman keagamaan Sapta Darma hanya dirasakan dan diyakini oleh penganutnya. Pengalaman beragama dapat berdampak pada kepribadian yang

⁶⁶ Hasil wawancara, dengan ketua Persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

diberasal dari proses penerimaan dan dialog yang intensif dengan Tuhan Sapta Darma.⁶⁷

Awal masuknya Sapta Darma di Desa Korowelanganyar masyarakat menganggap Sapta Darma merupakan ajaran yang sesar karena tidak sesuai dengan syariat ajaran agama Islam. Bahkan ada masyarakat yang secara terang-terangan menyatakan bahwa ajaran mereka tidak sesuai dengan masyarakat lainnya. Masyarakat dahulu hanya beranggapan bahwa Sapta Darma hanya sebuah amaliyah yang dilakukan oleh beberapa orang, bukan sebuah kepercayaan yang diyakini dan bahkan sampai dibuat komunitas atau kelompok.⁶⁸ Hal tersebut tidak menjadikan kelompok Sapta Darma goyah dalam berkeyakinan.

Pemahaman keberagamaan di masyarakat Korowelanganyar akan selalu berkembang dan beradaptasi dengan sekitar wilayah. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat mampu menerima perbedaan kepercayaan yang dianut oleh kelompok Sapta Darma. Mayoritas masyarakat memeluk agama Islam namun mereka tidak memandang sebalah mata masyarakat Sapta Darma yang dianggap minoritas di desa. Meskipun kelompok Sapta Darma merupakan minoritas namun mereka tetap saling menghargai dengan masyarakat muslim dan selalu mengikuti dan mendukung program yang berkaitan dengan aktivitas dakwah Islam

2. Tantangan dalam Aspek Sosial

Penghayat kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu kelompok minoritas yang ada di Indonesia. Tantangan sosial yang signifikan yaitu adanya stigma negatif dan diskriminasi dari kelompok lain, faktor tersebut berperan membentuk pengalaman hidup. Diskriminasi dan stigma negatif terhadap kelompok Sapta Darma dapat terjadi dalam berbagai bentuk mulai dari:

⁶⁷ Wiwik Setiyani, *Dilema Agama Antara Islam dan Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-nilai Spiritualitas*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan tokoh Islam setempat, Bapak Agus Mucholid pada tanggal 5 Januari 2025.

a. Pengucilan,

Penghayat kepercayaan Sapta Darma mengalami pengucilan dari komunitas sekitar. Kelompok lain menganggap bahwa Sapta Darma adalah berbeda dari masyarakat pada umumnya yang menjadikan masyarakat luas juga menganggap bahwa Penghayat Sapta Darma tidak perlu dimasukkan dalam sebuah komunitas komunitas yang ada.⁶⁹ Hal ini terjadi pada zaman sebelum pergantian kepala desa yang baru, dimana kepala desa lama sebenarnya tahu akan kebenaran yang sesuanguhnya namun beliau tidak berani menghadapi tekanan dari kelompok mayoritas.

b. Pembatasan Layanan Publik

Layanan publik yang seharusnya menjadi fasilitas umum bagi seluruh masyarakat desa menjadikan salah satu tantangan diskriminasi bagi penghayat Sapta Darma. Seperti contoh layanan-layanan yang membutuhkan identitas, malah menjadikan identitas penghayat Sapta Darma sebagai masalah baru.

c. Stereotip negatif

Masyarakat menganggap bahwa aliran Sapta Darma merupakan ajaran yang menyimpang dan bahkan sesat. Dari anggapan masyarakat tersebut akan menimbulkan cara pandang orang lain bahwa ajaran Sapta Darma sangatlah buruk. Kurangnya pengatahan masyarakat terkait aliran Sapta Darma yang menjadi salah satu pemicu masalah cara pandang kepada orang yang berbeda.

Diskriminasi dan stereotip tersebut memberikan banyak dampak sosial yang dirasakan oleh warga penghayat sapta Darma.⁷⁰ Mereka sebagai minoritas kadang masih banyak mendapat larangan kegiatan dan peribadahan di lingkungan dan juga masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa siapapun yang tidak mengikuti salah satu dari ajaran enam agama negara

⁶⁹ Hasil wawancara dengan kepala desa Korowelanganyar, Bapak Eko Tri Hardoyo pada tanggal 24 Desember 2024.

⁷⁰ Athaya Saraswati, *Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri*. Jurnal Audies. 2020. Vol. 1. No.1. h. 59.

Indonesia adalah seorang yang memiliki pandangan yang sesat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma dan harus memberi pengertian kepada masyarakat.

3. Tantangan dalam Aspek Budaya

Seiring dengan berkembangnya zaman yang berganti melalui proses modernisasi, nilai-nilai budaya tradisional sering kali tertinggal. Hal ini menjadi tantangan penghayat Sapta Darma dalam mempertahankan eksistensi praktik dan ajaran budaya jawa yang mengandung nilai-nilai lokal dan tradisional.

Pengahayat Sapta Darma masih sangat kental dengan budaya tradisi dalam setiap acara masih menggunakan adat-adat kejawen.⁷¹ Walaupun dari masyarakat setempat hanya bisa menghadiri tanpa ikut serta dalam melaksanakan tradisi budaya penghayat Sapta Darma.

Upaya untuk melestarikan tradisi dan ritual Sapta Darma sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya terutama kurangnya dukungan dari masyarakat. Tradisi dan praktik Sapta Darma sering dianggap kurang relevan atau diabaikan yang dapat mengakibatkan hilangnya warisan budaya. Dengan demikian perlu adanya penguatan nilai-nilai kebudayaan yang berpotensi memunculkan perbedaan pandangan menjadi masyarakat yang toleran.⁷²

⁷¹ Hasil wawancara dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma, Ibu Kartini pada tanggal 27 Desember 2024.

⁷² Aditya Apriawan Saputra, *Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari*, Social Science Educational Research, 2023, Vol.4. No.1. h. 19.

BAB IV

DISKUSI DAN ANALISIS MASYARAKAT SAPTA DARMA DESA KOROWELANGANYAR KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL DALAM MEMPERTAHANKAN KELOMPOK TERHADAP MAYORITAS

A. Penolakan Kelompok Minoritas Penghayat Sapta Darma di Lingkungan Masyarakat Desa Korowelanganyar

Ditengah upaya mempertahankan kelompok Penghayat Sapta Darma, muncul sebuah insiden penolakan terhadap kelompok mereka yang diprovokasi oleh seseorang. Pada sekitar tahun 2012 sampai 2013 pernah terjadi adanya penolakan ajaran Sapta Darma dengan melibatkan masyarakat sekitar. Masyarakat dan salah satu tokoh agama menandatangi surat pernyataan penolakan aliran Sapta Darma.

Bersumber dari provokasi pihak tertentu yang melibatkan masyarakat ikut serta tanpa tahu permasalahan yang sedang terjadi. Mungkin dengan niat tertentu atau dilatar belakangi oleh suatu kelompok lain yang mulai menyebarkan narasi negatif tentang penghayat kepercayaan Sapta Darma. Penolakan tersebut menggambarkan ancaman terhadap norma sosial maupun norma keagamaan yang berlaku.

Akibat dari adanya penolakan tersebut menjadikan kelompok penghayat Kepercayaan Sapta Darma menghadapi penolakan secara terbuka dengan individu atau kelompok yang mengeluarkan pernyataan yang menentang keberadaan mereka. Masyarakat yang terpengaruh oleh provokasi mungkin merasa terdesak sehingga menciptakan polarisasi antara kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dan kelompok mayoritas.

1. Penolakan Ibadah

Penghayat kepercayaan Sapta Darma sering manghadapi penolakan dalam menjalankan ibadah, yang memberikan dampak signifikan pada pelaksanaan spiritual mereka. Penyebab penolakan tersebut karena adanya perbedaan keyakinan dan perbedaan praktik agama yang dianggap sesat oleh sebagian masyarakat mayoritas.

Masyarakat sekitar sering kali memandang Sapta Darma dengan sebelah mata atau tidak terima dengan adanya aliran Sapta Darma yang tumbuh di Desa Korowelanganyar. Diskriminasi dari masyarakat juga dialami kelompok Sapta Darma, mereka merasa terhalangi dalam melaksanakan ibadah secara terbuka.

Pernah juga dari kelompok penghayat kepercayaan Sapta darma meminta izin perangkat desa untuk mendirikan tempat ibadah di wilayah setempat, namun dari kepala desa dan pihak perangkat lainnya belum memberikan izin dengan alasan penganut penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Korowelanganyar masih terlalu sedikit.

Selain adanya penolakan ajaran, dan Pembangunan tempat ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma juga alami penolakan ritual Sujud. Sujud dilakukan sebagai bentuk ibadah ajaran kepercayaan Sapta darma yang dimulai dari pukul delapan malam sampai pukul satu dini hari. Seperti cara sujud yang diterima oleh Bapak Hardjosapoero pada malam penerimaan wahyu.

“Saat kami menggelar sujud sebagai ritual ibadah kami, situasinya tidak berjalan dengan khidmat. Kami didatangi masyarakat sekitar dengan sikap yang menentang, selain itu apparat keamanan dan kepolisian juga ikut hadir untuk mengawasi kegiatan kami. Penolakan ini menimbulkan ketegangan dan membuat kami merasa tertekan dalam melaksanakan praktik ibadah kami.”⁷³ Ujar Bapak Purnomo.

⁷³ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

Stereotip negatif yang melekat pada masyarakat mayoritas menjadikan kuatnya penolakan. Masyarakat menganggap praktik mereka sebagai kegiatan aneh yang tidak sesuai dengan ajaran agama mayoritas.

James C. Scott mendefinisikan resistensi terbuka dikarakteristik oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas *subordinate* dan *superordinate*. Kelompok mayoritas Sapta Darma melakukan resistensi dengan mengajukan permohonan pembangunan tempat ibadah kepada pemerintah desa supaya mereka memiliki tempat ibadah umum kepercayaan selayaknya kelompok masyarakat mayoritas pada umumnya. Walaupun perlawanan kelompok Sapta Darma mengalami penolakan oleh pemerintah desa dengan alasan kelompok mereka memang sangat minoritas sehingga pemerintah desa dan masyarakat belum bisa menyetujui terkait Pembangunan tempat ibadah tersebut.

Konflik penolakan ibadah aliran penghayat kepercayaan Sapta Darma sering kali dipicu oleh tidak pahamnya masyarakat terhadap kelompok, stigma, atau perbedaan dalam melaksanakan praktik ibadah. Untuk menciptakan masyarakat yang menghargai akan perbedaan antar sesama, pemerintah desa dan kelompok Sapta Darma menyetujui untuk pelaksanaan ibadah dapat dilakukan di rumah masing-masing secara tertutup untuk menghindari adanya penolakan susulan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang besar dapat dialihkan ke Sanggar Candi Busana yang bertempat di desa Margorejo.

Dengan berjalaninya waktu dan bertambahnya pengetahuan yang disampaikan melalui diskusi secara terbuka atau informasi yang didapat dari orang ke orang, aliran penghayat kepercayaan Sapta Darma mulai dikenal dan dipahami oleh masyarakat bahwa ajaran aliran tersebut tidak sesuai dengan apa yang masyarakat nilai selama ini. Karena ajaran Sapta Darma juga memiliki aturan dan cara tersendiri untuk menuju jalan kepada Tuhan mereka.

2. Penolakan Pemakaman

Pemakaman bagi penghayat kepercayaan merupakan salah satu masalah yang dapat dibilang serius. Apabila anggota penghayat kepercayaan Sapta Darma

meninggal sering kali mengalami kesulitan untuk mencari tempat pemakaman yang bersedia menerima jenazah Sapta Darma. Penolakan ini sering di sebabkan oleh *stereotip negative* yang melekat pada masyarakat.

Kurangnya pemahaman bagi masyarakat yang menyebabkan rendahnya toleransi kepada kelompok lain. Hal ini dapat menciptakan ketegangan antara masyarakat mayoritas dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma serta menambah beban emosional bagi keluarga yang sedang mengalami duka. “*Ketika aparat keamanan atau pemerintah desa terlibat dalam penolakan akan mengakibatkan situasi tambah rumit dan kami tertekan dalam menjalankan hak kami untuk memakamkan sesuai dengan keyakinan kami.*”⁷⁴ Kata ibu Kartini dengan singkatnya.

Bapak Purnomo menceritakan bahwa ada beberapa kali penolakan dalam pemakaman “*Pertama pemakaman anak saya, ada salah satu warga yang melaporkan ke pemerintah desa bahwa dirinya tidak menyetujui atas pemakaman yang diberlangsungkan di pemkaman umum. Namun laporan tersebut sampai di keluarga duka dengan terlambat dan jenazah sudah di makamkan di pemakaman umum.*”

Penolakan terjadi karena tempat pemakaman merupakan tanah wakaf salah seorang muslim. Dalam pandangan masyarakat tanah wakaf merupakan aset yang diberikan untuk kepentingan umat Islam, namun seharusnya tanah wakaf itu harus digunakan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pemakaman tersebut juga tidak memiliki nama sebuah pemakaman muslim, jadi makam tersebut merupakan tempat pemakam umum desa yang siapa saja boleh menempati.

“*Yang kedua waktu pemakaman bapak saya, kejadian tersebut berulang kembali namun dengan kepala desa yang berbeda. Kepala desa yang sekarang sangat toleransi dengan adanya perbedaan di masyarakat. Pada akhirnya dapat di makamkan di pemakaman umum dengan persyaratan keluarga duka harus*

⁷⁴ Hasil wawancara dengan warga Sapta Darma, Ibu Kartini pada tanggal 27 Desember 2024.

*berkeliling desa memintai persetujuan dari warga supaya diperbolehkan dimakamkan di pemakaman umum desa tersebut. Dan kami pihak keluarga duka memakamkan jenazah menggunakan adat dan tradisi kami dengan hanya mengundang masyarakat islam tidak mengikutsertakan dalam upacara pemakaman.*⁷⁵

Proses pemakaman tidak hanya berdampak pada pelaksanaan, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Setiap ajaran memiliki ritual dan cara pemakaman yang sesuai dengan ajaran kepercayaan masing-masing. Ketika penghayat kepercayaan Sapta Darma tidak dapat melaksanakan ritual yang dapat mengancam pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi. Keluarga tidak hanya merasa kehilangan keluarga atau sosok yang telah meninggal namun keluarga juga kehilangan bagian dari warisan budaya.

Penolakan pemakaman dapat ditangani melalui surat persetujuan masyarakat yang diwakilkan dari setiap RT (rukun tetangga) atas adanya pemakaman dari agama atau penghayat kepercayaan lain. Tempat pemakaman desa merupakan tanah wakaf yang tidak ada pengecualian kepada masyarakat beridentitas tertentu untuk tidak diperbolehkan memakamkan disana. Masyarakat desa sekarang tidak lagi membedakan antara agama atau kepercayaan masyarakat, tidak ada lagi penolakan yang dulu pernah terjadi. Pemakaman tersebut kemudian tidak lagi dikelola perorangan melainkan dikelola bersama oleh pemuda Ansor desa Korowelanganyar

3. Penolakan Masuk Sekolah

Pada tahun 2020 salah satu calon siswa penghayat kepercayaan Sapta Darma ditolak oleh salah satu sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta ternama di Kendal. Meskipun sudah ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) No. 27 Tahun 2016 tentang layanan pendidikan bagi penghayat

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Prnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

kepercayaan. Namun masih ada sekolah yang belum menerima siswa penghayat kepercayaan. Ibu kartini seorang warga penghayat kepercayaan sapta Darma sekaligus penyuluh (guru) mata pelajaran kepercayaan di Kabupaten Kendal mengatakan “*penolakan tidak sepenuhnya dari pihak sekolah, minimnya sosialisasi dari pemerintah juga menjadi sebab adanya penolakan.*”⁷⁶

Kurangnya sosialisasi dari pihak pemerintah mengenai keberagaman agama atau kepercayaan yang menyebabkan sekolah memiliki pandangan terbatas dan stereotip negatif terhadap kepercayaan yang dianggap berbeda. Oleh karena itu dapat menjadi penyebabkan tindakan kurang mendukung terhadap kelompok lain, seperti pembatasan terhadap hak-hak mereka.

Dari peristiwa ditolaknya siswa di SMK (sekolah menengah kerujuan) swasta menjadikan adanya kesenggangan bagi kelompok penghayat kepercayaan lain. namun penolakan siswa tersebut masih bisa ditindak lanjuti oleh penyuluh (guru) melapor kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) dengan memindahkan siswa tersebut ke sekolah yang menerima siswa tanpa adanya pembatasan status identitas agama atau kepercayaan.

“*Anak saya juga pernah mengalami penolakan di sekolah dasar, dia disuruh meninggalkan kelas oleh gurunya ketika teman-teman yang lain sedang belajar pendidikan agama Islam (PAI). Dia di luar kelas sendirian tanpa adanya intruksi mengerjakan tugas atau perintah mengerjakan pelajaran lain dari gurunya*”.⁷⁷ Ungkap Bapak Purnomo.

Sekolah kurang mengahargai keberagaman kepercayaan dan dapat gagal memberikan dukungan kepada anak-anak penghayat Sapta Darma. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang kurang ramah, anak-anak merasa diasigkan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan warga Sapta Darma, Ibu Kartini pada tanggal 27 Desember 2024.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

dan tidak diterima, serta dapat menciptakan ketegangan antara orang tua dengan pihak sekolah.

Kemudian Bapak Purnomo melanjutkan ceritanya “*keesokan harinya saya datang ke sekolahannya dengan membawa surat keterangan bahwa penghayat kepercayaan kami legal terdaftar di catatan sipil, dengan demikian saya memintakan hak anak saya supaya diperlakukan sama sebagaimana siswa lainnya.*”

Setelah berdiskusi dengan pihak sekolah dan orang tua, sekolah menyetujui untuk mengizinkan siswa penghayat Sapta Darma berada dikelas saat berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tanpa adanya tuntutan untuk memahami materi secara menyeluruh. Pihak sekolah juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif agar semua siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya diskriminasi.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai salah satu kelompok minoritas yang menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas dan ritual peribadahan mereka di tengah masyarakat mayoritas. Minoritas suatu kelompok akan mengalami diskriminasi atau penolakan apabila ada ancaman atau gangguan dari kelompok lain sehingga kelompoknya merasa terganggu atau tidak menemukan kenyamanan dalam menjalankan kehidupan.

Diskriminasi dapat ditangani dengan adanya resistensi dari individu atau kelompok untuk mempertahankan suatu kelompoknya. Jammes C. Scott membagi resistensi menjadi dua bagian yaitu perlawanan publik (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).

Penolakan yang terjadi di penghayat kepercayaan Sapta Darma sering bersifat terbuka (*public transcript*), dimana individu atau kelompok tertentu mengungkapkan ketidak setujuan mereka terhadap kelompok Sapta Darma secara

terbuka. Dapat dilihat melalui penolakan adanya aliran penghayat yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat mayoritas beragama Islam.

Keberadaan aliran penghayat kepercayaan Sapta Darma pernah ditolak oleh salah satu individu yang memprovokasikan kepada masyarakat setempat, sehingga terpicu adanya kesenggangan perbedaan antara masyarakat. Penolakan berpuncak ketika salah satu warga penghayat kepercayaan Sapta Darma meninggal dunia. Masyarakat setempat menolak pemakaman secara terang-terangan mereka beranggapan bahwa orang yang meninggal dari agama atau kepercayaan lain akan disiksa di neraka dan akan mengganggu ketenangan mayat lainnya.⁷⁸ Bapak Purnomo menjelaskan seperti yang telah diungkapkan salah satu masyarakat pada saat terjadinya penolakan pemakaman tersebut.

Wilayah makam terletak di samping pesawahan yang dulunya merupakan lahan kosong milik salah seorang muslim yang diwakafkan untuk dimanfaatkan sebagai fasilitas desa, kemudian dijadikan pemakaman oleh masyarakat setempat karena dulu belum ada tempat pemakaman umum. Seiring dengan meningkatnya populasi dan adanya agama atau kepercayaan lain selain Islam, penolakan pemakaman penghayat kepercayaan Sapta Darma muncul dari sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa mereka tidak sejalan dengan ajaran masyarakat sekitar. Alasan ini menjadikan ketegangan antara penghayat kepercayaan Sapta Darma dengan masyarakat laim, merasa bahwa pemakaman di tanah wakaf (TPU) tersebut harus sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dominan di masyarakat.

Penolakan ini mengakibatkan perlawanan dari penghayat kepercayaan Sapta Darma, sehingga keluarga duka meminta izin kepada pemerintah desa dan masyarakat melalui surat persetujuan pelaksanaan pemakaman yang diselenggarakan di pemakaman umum desa. Pada hal ini penolakan perbedaan

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ketua Persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

menjadi bentuk resistensi terbuka yang mencerminkan kesenggangan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh James C. Scott penolakan terbuka dapat dilawan dengan bentuk konfrontasi, dimana perlawanan akan muncul secara simbolik setelah adanya penolakan. Perlawanan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan peran maupun bahasa yang telah dipilih untuk menentang penolakan.

Penghayat kepercayaan Sapta Dharma juga mengalami penolakan yang secara tertutup (*hidden transcript*), gaya perlawanan ini paling jelas dapat digambarkan dengan cara memperbandingkan dua bentuk perlawanan yang berpasangan. Masing-masing memiliki tujuan yang sama namun beda pengertian, satu diantaranya merupakan perlawanan sehari-hari (perlawanan tertutup dari kelompok minoritas) menurut pengertian James C. Scott.

Perlawanan tertutup mencangkup tindakan kecil dan rutin dilakukan oleh pribadi atau kelompok minoritas untuk menentang penolakan pada masyarakat mayoritas. Perlawanannya berupa sabotase kecil, penghindaran atau penolakan yang mendiskriminasi yang sering tidak nampak namun memiliki dampak yang signifikan dalam jangka panjang. Dulu penghayat kepercayaan Sapta Dharma menghadapi kendala saat mengajukan permohonan stempel dari kepada desa untuk persyaratan pernikahan. Meskipun sudah beberapa kali mengajukan, kepala desa tetap menolak permintaan tersebut setelah mendapatkan tekanan dari sekelompok warga yang menentang pernikahan penghayat kepercayaan Sapta Dharma.

Penolakan ini menciptakan ketegangan antara kelompok penghayat kepercayaan Sapta Dharma dengan kelompok masyarakat lainnya. Penghayat merasa terdiskriminasi atas hak-hak mereka untuk melangsungkan pernikahan secara sah diabaikan. Pada situasi ini kepala desa juga merasa terjebak antara kepentingan

masyarakat lain dengan rasa tanggung jawabnya sebagai kepala desa untuk melayani seluruh warganya tanpa adanya diskriminasi⁷⁹

Sebagai bentuk perlawanan penghayat kepercayaan Sapta Darma memutuskan untuk mengurus langsung ke Dinas Catatan Sipil (capil) untuk mendapatkan surat pengantar sebagai syarat pernikahan tanpa harus melayani penolakan dari kepala desa dan masyarakat yang tidak ada habisnya. Proses ini sangat memakan waktu dan tenaga yang menunjukkan betapa sulitnya mendapatkan pengakuan atas hak-hak mereka sebagai penghayat kepercayaan Sapta Darma yang sudah diakui oleh Negara.

B. Strategi Bertahan Kelompok Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Menghadapi Penolakan.

Resistensi penghayat kepercayaan Sapta Darma muncul sebagai bentuk pertahanan dan respon terhadap adanya berbagai diskriminasi dan penolakan dari kelompok mayoritas. Dalam konteks sosial dan budaya penghayat kepercayaan Sapta Darma sering mendapati tantangan baik dalam menjalankan praktik keagamaan, pendidikan dan bahkan sampai keranah pemakaman.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma menghadapi berbagai bentuk penolakan baik dari masyarakat, pemerintah ataupun sampai institusi pendidikan. Diskriminasi ini sering terjadi karena kurangnya pengetahuan dan stereotip negatif dari masyarakat terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Resistensi penghayat kepercayaan Sapta Darma dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penguatan Identitas

Penghayat kepercayaan Sapta Darma berupaya untuk memperkuat identitas kelompoknya dalam menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi. Penguatan identitas ini menjadi pondasi penting bagi penghayat kepercayaan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ketua persada Kendal, Bapak Purnomo pada tanggal 27 Desember 2024.

Sapta Darma untuk menegaskan keberadaan mereka ditengah masyarakat mayoritas yang sering kali tidak memahami kebragaman kepercayaan.

Penguatan identitas ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan penghayat, tradisi adat, sanggaran remaja wilayah dan masih banyak lagi. Sanggaran remaja wilayah dilaksanakan untuk menjalin silaturrahim persaudaraan antar sesama penghayat kepercayaan wilayah. Susunan acaranya mulai dari perkenalan, *sharing season*, penyampaian materi, melakukan ibadah sujud bersama dan diakhiri dengan doa dan berjabatan tangan antar satu dengan lainnya.

Tujuan dari kegiatan sanggaran remaja wilayah yaitu untuk meningkatkan pengetahuan penghayatan dan pengamalan ajaran kepercayaan Sapta Darma, meningkatkan kesadaran hidup bermasyarakat dan menjalin hubungan baik dengan berbangsa dan bernegara.

Seperti yang dikatakan oleh Henri Tajef bahwa berbagai komponen penguatan mampu mempengaruhi suatu identitas dalam suatu kelompok. Dalam rangka penguatan identitas memiliki keterlibatan rasa perduli dan rasa bangga pada kelompok dan para anggotanya. Sehingga kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dapat mempertahankan kelompoknya ditengah arus masyarakat mayoritas agama Islam.

2. Pembelaan dan Dukungan

Diskriminasi menjadi masalah besar yang menimpa kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma. Dalam menghadapi tantangan ini, kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma menunjukkan ketahanan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai penghayat kepercayaan yang sudah diakui oleh pemerintah.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok masyarakat dari berbagai organisasi sosial maupun keagamaan lain. Dukungan ini yang membantu memperkuat posisi mereka berada di tengah masyarakat mayoritas dan memberikan pondasi terhadap

perjuangan mereka untuk mendapatkan hak yang setara dengan masyarakat lainnya.

Pembelaan hukum juga dapat diajukan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai upaya menuntut pengakuan kepercayaan resmi yang dilindungi oleh negara dan badan hukum, serta untuk melawan tindakan diskriminasi yang menghalangi praktik keagamaan kelompok mereka.

Dalam hal ini Jonathan Fox berpendapat jika negara memperlakukan kelompok minoritas agama secara berbeda dibandingkan dengan perlakuan kelompok mayoritas, maka negara telah melakukan diskriminasi berbasis agama. Perlakuan yang berbeda terhadap kelompok minoritas agama oleh negara tidak hanya menciptakan ketidak adilan, namun juga dapat mengancam keadaan sosial.

3. Pendidikan dan Pembardayaan

Pendidikan menjadi alat penting untuk memperkuat identitas, meningkatkan pemahaman serta membangun kesadaran dikalangan anggota kelompok. Selain pendidikan formal, mereka mengadakan kelas non-formal yang tidak hanya mempelajari ajaran Sapta darma namun juga mencangkup toleransi, hak asasi manusia dan keberagaman budaya lainnya.

Penghayat kepercayaan Sapta Darma mengadakan program pendidikan internal atau non-formal untuk anggota kelompok mereka terutama pada anak-anak, dengan tujuan memperdalam pemahaman tentang ajaran dan nilai-nilai aliran Sapta Darma. Pengetahuan yang diajarkan mengenai sejarah, filosofi dan praktik-praktik kepercayaan penghayat, agar para anggota kelompok Sapta Darma lebih percaya diri dan memiliki hubungan yang erat dengan identitas mereka.

Penghayat Sapta darma juga melakukan upaya pemahaman kepada masyarakat tentang kepercayaan mereka. Melalui belajar bersama dan diskusi

terbuka untuk mengurangi stigma negatif yang sering kali menghalangi pengakuan identitas mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti selama penelitian. Sesuai rumusan masalah yang telah terjawab bahwa kelompok minoritas Sapta Darma mampu menghadapi penolakan dari masyarakat mayoritas dan strategi bertahan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma dalam menghadapi penolakan. Melalui analisis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma sering kali menghadapi penolakan di lingkungan masyarakat, yang muncul berbagai bentuk. Penolakan ini didasari oleh perbedaan keyakinan yang dianggap tidak sama dengan kelompok mayarakat lain. Namun penolakan ini menciptakan tantangan terhadap kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam mempertahankan identitas dan praktik kepercayaan kelompok mereka.
 - a. Penolakan terhadap ibadah penghayat kepercayaan Sapta Darma sering kali terjadi karena ketidakpahaman masyarakat menganai ajaran dan praktik mereka. Masyarakat mengakalim bahwa ajaran penghayat kepercayaan Sapta Darma itu sesat karena tidak sesuai dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Untuk meminimalisir terjadinya penolakan ibadah, pemerintah desa dan kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma menyetujui pelaksanaan ibadah dilakukan secara *intern* dan penggelaran ibadah atau kegiatan besar penghayat dialihkan ke Sanggar Candi Busana yang berada di desa sebelah.
 - b. Penolakan pemakaman bagi penghayat kepercayaan Sapta Darma di tempat pemakaman umum (TPU) yang merupakan tanah wakaf seorang muslim menjadikan konflik antara masyarakat mayoritas Islam terhadap kelompok

penghayat kepercayaan Sapta Darma. Masyarakat sering beranggapan bahwa tanah wakaf orang muslim harus ditempati orang Islam saja, seharusnya tanah wakaf tersebut digunakan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam bukan malah menjadi ajang pembatasan penggunaan. Dengan adanya penolakan yang terjadi para tokoh dan pemerintah desa menyepakati terkait tidak adanya pengecualian bagi agama atau kepercayaan tertentu melakukan pemakaman tempat pemakaman umum (TPU) tersebut.

- c. Penolakan siswa di salah satu SMK swasta karena perbedaan identitas yang dianggap belum diakui secara legal oleh pemerintah, dan penolakan siswa SD yang beridentitas Sapta Darma dalam pembelajaran PAI menjadikan salah satu bentuk cerminan buruk terhadap sikap menghargai antar perbedaan. Stigma dan prasangka di lingkungan sekolah dapat menghambat hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pihak sekolah harus memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif agar semua siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya diskriminasi.

Dalam mempertahankan identitas dan praktik kepercayaan mereka penghayat kepercayaan Sapta Darma sering kali menghadapi tantangan terutama dalam konteks penolakan dari masyarakat. Perlawanan yang dilakukan oleh kelompok penghayat Sapta Darma ada dua jenis yaitu perlawanannya terbuka (*public transcript*) dan perlawanannya tertutup (*hidden transcript*).

Salah satu bentuk perlawanannya *public transcript* penghayat kepercayaan Sapta Darma yaitu masyarakat setempat menolak pemakaman kelompok Sapta Darma di pemakaman umum dengan alasan orang dengan agama atau kepercayaan lain akan disiksa dan akan menganggu ketenangan mayat lainnya. Penolakan tersebut mengakibatkan penghayat kepercayaan Sapta Darma melakukan perlawanannya meminta surat persetujuan kepada masyarakat lain untuk pelaksanaan pemakaman pemakaman kelompok penghayat di tempat pemakaman umum desa.

Perlwanan *hidden transcript* pengahayat kepercayaan Sapta Darma dilakukan saat kelompok penghayat ingin menikah dan mengurus surat dari pemerintah desa tidak diberikan pelayanan sebagai mana mestinya. Sehingga untuk mendapatkan persyaratan pengahayat Sapta Darma langsung mengurus di Dinas Catatan Sipil tanpa melalui surat keterangan dari pemerintah Desa.

2. Pengahayat kepercayaan Sapta Darma menghadapi berbagai bentuk penolakan, namun mereka mengambangkan strategi bertahan yang efektif untuk menjaga identitas dan praktik kepercayaan mereka.
 - a. Penguatan identitas menjadi salah satu fokus pengahayat kepercayaan Sapta Darma, melalui kegiatan budaya dan ritual yang memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggan akan keyakinan yang mereka pilih. Dengan merayakan tradisi dan nilai-nilai keyakinan yang mereka anut, mereka dapat menjaga keberlanjutan identitas sebagai penghayat kepercayaan.
 - b. Dalam menghadapi penolakan yang terjadi, pengahayat kepercayaan Sapta Darma aktif dalam mencari dukungan. Baik dari kelompok organisasi sosial maupun kelompok keagamaan atau kepercayaan lain yang mendukung adanya keberagaman. Penghayat kepercayaan Sapta Darma juga melakukan pembelaan hukum untuk melindungi hak-hak mereka agar dapat menciptakan ruang aman bagi penghayat kepercayaan mereka.
 - c. Program pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan membangun kesadaran pada kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma, dengan edukasi yang tepat mereka mampu mempertahankan kelompoknya melalui pengetahuan.

B. SARAN

Hasil penelitian ini merupakan kajian akademik mengenai fenomena yang dapat ditemui dimasyarakat. Kemudian didukung oleh sumber data yang menjadi referensi untuk melakukan penelitian. Salah satu alasan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma dalam menghadapi penolakan. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Strategi pelestarian budaya penghayat kepercayaan sapta darma dalam menghadapi arus modernisasi. Identifikasi dan analisis metode yang digunakan oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma untuk melestarikan ritual, seni dan tradisi lain mereka. Penelitian dapat mencangkup studi tentang generasi muda dilibatkan dalam proses pelestariannya.
2. Peran media sosial untuk menerikan edukasi terkait pengetahuan adanya penghayat kepercayaan Sapta Darma yang telah diakui oleh pemerintah. Investigasi media sosial digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan informasi tentang Sapta Darma, membangun jaringan dukungan serta menciptakan kesadaran adanya keneragaman agama atau aliran kepercayaan. Penelitian ini dapat mencangkup analisis konten yang dibagikan melalui platform.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriawan S. Aditiya, Mustika Ega, “Kajian Kepercayaan Sapta Darma serta Pendangan Masyarakat dalam Perspektif Sosial dan Budaya di Kecamatan Mojosari” *Jurnal Social Science Educational Research*, no.1 2023: 2774-2776.
- Arif W. Ahmad, Hasanah Fitriatul, “Hegemoni “Agama Resmi” dan Ambiguitas Kebebasan Berkeyakinan Penghayat Sapta Darma Di Jember, Jawa Timur.” *The Hegemony of “Official Religion” and the Ambiguity of Freedom of Belief for Sapta darma Belivers in Jember, East Java*. Jurnal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi, no.2 2024: 261-276. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i2.2524>.
- Dhahrul A Anugerah, “Konsep Keberagaman Aliran Kepercayaan Sapta darma Dalam Menghadapi Perubahan Sosial.”
- Endri H. Yuda, “Estetika Nusantara dalam Lambang Penghayat Kerohanian Sapta Darma.” *Jurnal Kajian agama dan Multikulturalisme Indonesia*, no.1 2024:134-141.
- Falakhi M. Jayyidan, Mahatir M. Rohit, “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas.” *Palita: Journal of Social Religion Research*, no.1 2020: 49-64. <http://10.24256/pal.v5i1.1273>.
- Hasanah, Fitriatul, “Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta darma di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* no.1 2021: 1-26.
- Hermansya. Moh. Yusril, Subandiyah Heny, Ahmad Anas, “Bentuk Resistensi Tokoh-Tokoh Dalam Karya Royyan Julian: Kajian Resistensi James C. Scott.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* no.2 2023: 579-588. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.455>.
- Isbalna, Perjuangan Penghayat Kepercayaan di Kendal, dari Sulitnya Mendapat Izin Nikah hingga Akses Sekolah. <https://www.babad.id/laporan-khas/pr>

3644223361/perjuangan-penghayat-kepercayaan-di-kendal-dari-sulitnya-mendapat-izin-nikah-hingga-akses-sekolah.

Ismail Nawari, “Strategi Bertahan Kelompok agama Lokal” *Jurnal Multikultural dan Multireligius* no.3 2015: 114-128.

Maola Mochammad, “*Perseverance and Recognition: The Struggle og JAGI Church in Establishing its Unitarian Christian Identity.*” Ketekunan dan Pengakuan: Perjuangan Gereja JAGI dalam Menegakkan Identitas Kristen Unitariannya. *Jurnal Theologia*, no.1 2024: 1-14.
<http://dx.doi.org/10.21580/teo.2024.35.1.18916>.

Munafiah Lailatul, “Studi Nilai-Nilai Kerohanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Kaplokan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Halalaj dan Syeikh Siti Jenar.” *Jurnal Spiritualita* no.2 2017: 125-140.

Nazula Wiwin, “Resistensi Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam Penanganan Pandemi Covid-19 (Studi Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)” *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, no.1 2022: 44-55.

Ni made Rasmi Himawari, “Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma” *Jurnal Spirits*, no.2 2019: 63-74.

Nurdin Nazar, Adzkiya’ Ubbadul, “Tradisi Perlawanan Kultural Masyarakat Samin.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* no.1 2021:71-86.
<http://dx.doi.org/10.14421/jsa>.

Nurkhoiron Muhammad, “*Human Rights For Religious Minority Groups In Indonesia* Perlindungan HAM Bagi Kelompok Minoritas Agama di Indonesia, *Dialog* no.2 2018: 249-262.

- Nurkholis, “ Metode Racut Dalam Tasawuf Jawa: Kajian Tasawuf Ajaran Penganut Kerohanian Sapta Dharma di Kabupaten Brebes.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, no. 1 2018: 126-132. <http://jurnal.faiunwir.ac.id>.
- Nurrul M. Dewi, “Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* no.1 2010: 47-62.
- Nuzula Wiwin, “Resistenti Masyarakat Terhadap Geuchik Dalam penanganan Pandemi Covid-19 (Studi di Gampong Kampung Tengah Kecamatan Kuala Betee Kabupaten Aceh Barat Daya).” *Jurnal sosiologo dialektika sosial* no.1 2022: 44-55.
- Panji W Zola, Setiawan Beni, “Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma *Building Harmony Through Inclusive Intercultural Communication: case Study of Sapta Darma Belief.*” *Biokultur* no.2 2023: 60-73.
- Purnomo, “Inti Ajaran Kepercayaan Sapta Darma”, Youtube Babad ID, 2023.
<https://youtu.be/N1Acj9BI0e8?si=LCyTzdIShEiDZevn>.
- Rachmadhani Arinis, Analisa Konflik Pendirian sanggar Kerohanian Sapta Darma di Rembang *Conflict Analysis in Building Worship Place Sapta Darma in Rembang. Juranal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi.* No.2 2019: 159-171.
<https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.789>.
- Rizki A. Thomas, Sugiarto Bowo, Sabiq Ahmad, “Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Mengahadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah.” *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* no.2 2022: 146-165.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>.

Rosyid Moh. Kushidayati Lina, “Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Darma di Sekolah Formal: Studi Kasus di Kudus.” *Jurnal Hukum Progresif*, no.1 2020: 81-97.

Samiyono David, “Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat.” *Jurnal Walisongo*, no.2 2013: 251-270.

Saraswati, “Athaya. Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usahan Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalaui Konsep Diri.” *Jurnal Audiens*, no.1 2020: 58-64. <https://doi.org/10.18196/ja.1107>.

Scott, James C. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subtitansi di Asia Tenggara*. Cetakan kedua. Jakarta: Pustaka Lembaga penelitian, pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), 2019.

Scott, James C. *Perlawanann Kaum Tani*. Cetakan.1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Setiyani Wiwik, “Dilema Agama Antara Islam Dan Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Sito R Hanung, “Kerohanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Pengahayat di Indonesia Kerohanian Sapta Darma And The Problem Of Civil Rights Of Its Folowers In Indonesia, *Jurnal Yaqzhan* no.1 2020: 67-81. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>.

Sudrajat Unggul, “Menakar Kearifan Agama Dengan Budaya *Measuring Religion Wisdom By Culture*” *Jurnal kebudayaan*, no.2 2016: 77-92.

Sulaiman, “Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan Di Pati, Jawa Tengah The Problem of Service on Groups of Penghayat Kepercayaan in Pati, Central Java” *Jurnal Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* no.2 2018: 207-220. <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.649>.

Surur Nahar, Dian N. Atik, Setyawan Ego, "Analisis Permendkbudristek No. 46 Tahun 2023 Terhadap Kekerasan Struktural Yang Terjadi Pada Aliran Kepercayaan Sapto Darmo Di Kabupaten Kendal." *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, no.4 2024: 79-90.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>.

Tatema H. Anugerah, Persada L. Berkat, "Peran Pendidikan dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Siswa dari Kelompok Minoritas Sosial." *Journal of Education Research*, no.5 2024: 4288-4294.

Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapan Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Cetakan pe. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.

Wawancara dengan kepala desa Korowelanganyar, Bapak Eko Tri Hardono, 24 Desember 2024.

Wawancara dengan ketua Persada (persaudaraan warga Sapta Darma) Kendal, Bapak Purnomo, 27 Desember 2024.

Wawancara dengan tokoh Islam setempat, Bapak Aghus Mucholid, 5 Januari 2025.

Wawancara dengan warga Sapta Darma, Ibu Kartini, 27 Desember 2024.

Zul F. Yogi, "Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukum Di Indonesia" *Jurnal Kontitusi*, no.2 2014: 352-370.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

MINORITAS DALAM MENGHADAPI PENOLAKAN: STUDI KASUS PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI KENDAL

TEKS WAWANCARA (Tokoh atau Masyarakat Sapta Darma)

1. Apa yang disebut dengan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma itu?
2. Apa tantangan utama yang dihadapi oleh kelompok Sapta Darma?
3. Mengapa Sapta Darma dianggap sebagai kelompok minoritas?
4. Apa saja ciri-ciri minoritas yang dimiliki Sapta Darma?
5. Bagaimana masyarakat sekitar merespon kehadiran Sapta Darma?
6. Adakah penolakan yang terjadi pada kelompok Sapta Darma?
7. Apa saja langkah yang dilakukan untuk mengatasi adanya penolakan?
8. Mengapa kelompok Sapta Darma melakukan resistensi?
9. Apa bentuk-bentuk perlawanan yang diterapkan kelompok Sapta Darma?
10. Bagaimana perlawanan terbuka (terang-terangan) dan tertutup (sembunyi-sembunyi) kelompok Sapta Darma?
11. Bagaimana strategi bertahan yang dilakukan Sapta Darma untuk mempertahankan kelompoknya?
12. Apakah diperlukan penguatan identitas untuk menjaga adanya kelompok Sapta Darma?
13. Bagaimana sistem kemasyarakatan kelompok Sapta Darma yang terkait pada aturan pemerintah?
14. Apa saja yang menjadi perbedaan sarana pendidikan anak Sapta Darma dan pengaruh kepedulian minoritas kelompok Sapta Darma?
15. Peran pemerintah dalam mendukung dan melindungi adanya penghayat kepercayaan seperti sapta darma?

16. Bagaimana menumbuhkan padangan yang sama pada masyarakat dengan adanya kelompok Sapta Darma?
17. Apakah ada perbedaan pada kelompok Sapta Darma pada zaman sekarang dan zaman dahulu?

TEKS WAWANCARA (Perangkat Desa)

1. Bagaimana sistem administrasi kelompok Sapta Darma pada masa sekarang?
2. Sejak kapan kelompok Sapta Darma mulai mengikuti aturan administrasi desa?
3. Adakah perubahan tatanan kemasyarakatan pada masa sekarang?
4. Pandangan anda terkait adanya penolakan kelompok Sapta Darma?
5. Bagaimana bentuk partisipasi pemerintah desa dalam mencari solusi atas adanya kasus penolakan tersebut?
6. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah desa dalam melindungi kelompok minoritas pada masyarakat?
7. Apa saja yang dapat dilakukan masyarakat terhadap adanya kelompok minoritas Sapta Darma?
8. Usaha apa yang dilakukan pemerintah desa dalam menghapus *stereotype* pada kelompok Sapta Darma?

TEKS WAWANCARA (Tokoh atau masyarakat muslim)

1. Dalam konteks keberagaman di Indonesia, Bagaimana pandangan bapak mengenai kelompok Sapta Darma?
2. Bagaimana anda menyikapi adanya kelompok minoritas Sapta Darma yang tumbuh di lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana pendapat anda terkait adanya pemolakan pada kelompok Sapta Darma?
4. Langkah apa saja yang dapat anda ambil sebagai kelompok mayoritas dalam menyikapi adanya penolakan pada kelompok mayoritas?
5. Menurut anda apa yang menjadi tantangan terbesar bagi kelompok Sapta Darma?
6. Bagaimana usaha anda dalam mengurangi *stereotype* (pandangan buruk) pada kelompok Sapta Darma?
7. Apa harapan anda untuk masa depan hubungan antara mayoritas dengan minoritas?

B. Dokumentasi

BUKTI PENDUKUNG DAN DOKUMENTASI

Kegiatan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma



**Pelaksanaan Sujud Bersama Warga Penghayat Kepercayaan Sapta Darma
di sanggar Candi Busana Desa Margorejo**



**Pendidikan Anak-Anak Penghayat Kepercayaan Sapta Darma untuk
Meperdalam Ajaran Kepercayaan**



**Kegiatan Sanggaran Remaja Sapta Darma Wilayah Semarang di
Sanggar Busana**



**Penguatan Identitas Penghayat Sapta Darma Melalui Perkumpulan
Warga Penghayat**

Tempat Terjadinya Penolakan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma



Sekolah Dasar Negeri Korowelanganyar



Tempat Pemakaman Umum Desa Korowelanganyar

Simbol Hiasan Dinding Rumah Penghayat Kepercayaan Sapta Darma



Sri Gautama
(Penuntun Agung Kerohanian
Sapta Darma)



Sri Pawenang
(Tuntunan Agung Kerohanian
Sapta Darma)



Simbol Pribadi Manusia



Sesanti

C. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 5707/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Desember 2024

Yth.
Koordinator Desa Korowelang Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal
di Kabupaten Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan Izin penelitian kepada:

Nama : ISTICHAROH
NIM : 2104036042
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Minoritas Dalam Menghadapi Penolakan: Studi Kasus Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Kendal
Tanggal Mulai Penelitian : 25 Desember 2024
Tanggal Selesai : 4 Januari 2025
Lokasi : Desa Korowelang Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Isticharoh
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 18 September 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Cikal Rt/Rw 03/01 Desa Rejosari Kec. Kangkung Kab. Kendal, 51353
Agama	: Islam
No. Handphone	: 083836917548
Email	: istichrh18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. PAUD Maharani Tahun 2006 - 2007
2. TK Pertiwi Tahun 2007 - 2009
3. SDN Rejosari Tahun 2009 - 2015
4. MTs NU 24 Darul 'Ulum Patebon Tahun 2015 - 2018
5. SMK NU 04 Patebon Tahun 2018 - 2021